

**FUNGSI PENGGUNAAN
MODALITAS GAIGEN HAZU DAN VERBA PENYERTA
DALAM ANIME MAGIC KAITO EPISODE 1-24
KARYA SUTRADARA TOSHIKI HIRANO**

SKRIPSI

**OLEH:
ANGGI MARSELINO
135110200111063**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**FUNGSI PENGGUNAAN
MODALITAS GAIGEN HAZU DAN VERBA PENYERTA
DALAM ANIME MAGIC KAITO EPISODE 1-24
KARYA SUTRADARA TOSHIKI HIRANO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**Oleh:
ANGGI MARSELINO
135110200111063**

**PROGRAM STUDI SI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Anggi Marselino

NIM : 135110200111063

Program Studi : S1 Sastra Jepang 2013

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar keserjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 2017



Anggi Marselino
NIM 135110200111063

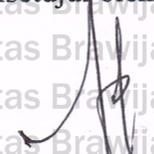
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Anggi Marselino telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Malang,
Pembimbing

Agus Budi Cahyono, MLT.
NIK. 2010 097208111101



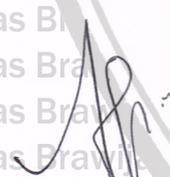
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Anggi Marselino telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

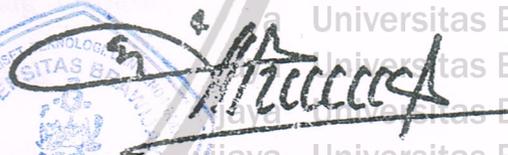

Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002


Agus Budi Cahyono, MLT Pembimbing
NIK. 2010 097208111101

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002


Ismatul Khasanah, M.Ed. Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-

Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan bisa digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh studi di program studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Dalam menyelesaikan karya tulis ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan masukan dan kritikan yang membangun agar tercapai hasil sesuai penulis harapkan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada :

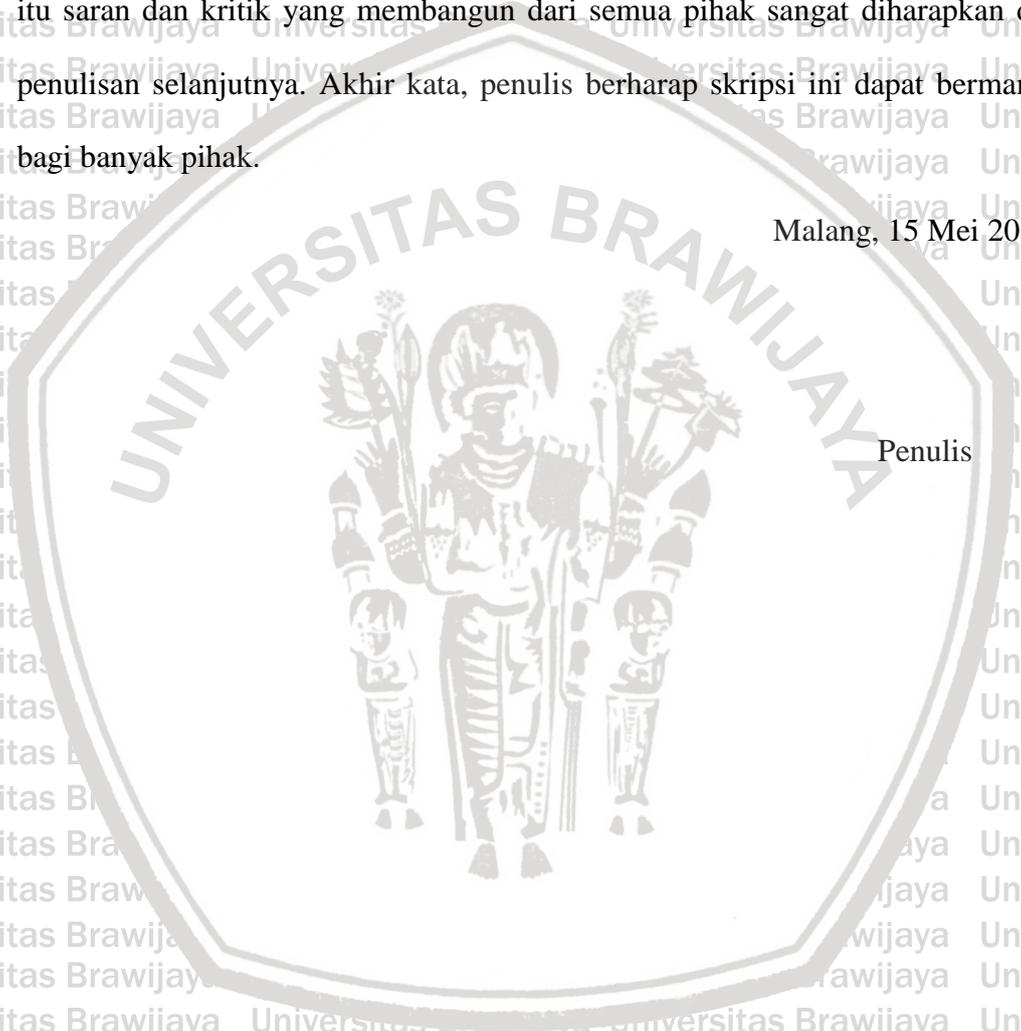
1. Prof. Ir. Ratya Andindita, M.S, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Syahriful Muttaqin, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Agus Budi Cahyono, MLT selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan, nasehat, arahan, serta kritikan yang membangun bagi penulis sehingga skripsi ini terselesaikan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
4. Aji Setyanto, S.S, M.Litt. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kedua orang tua yang selalu mendukung penuh dan mendoakan selama ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.

6. Ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada semua pihak serta sahabat yang telah banyak memberikan masukan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penulisan selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang, 15 Mei 2017

Penulis



ABSTRAK

Anggi Marselino. 2017. **Fungsi Penggunaan Modalitas *Gaigen Hazu* Dan Verba Penyerta Dalam *Anime Magic Kaito* Episode 1-24 Karya Sutradara Toshiki Hirano.** Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Agus Budi Cahyono, MLT.

Kata Kunci : Modalitas *Gaigen*, *Hazu* dan Verba.

Modalitas *Gaigen* adalah modalitas yang mengutarakan dugaan atau kemungkinan suatu hal yang belum pasti kebenarannya. Berdasarkan fungsinya, *gaigen* dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu *suisoku* (menyampaikan dugaan), *shouko no aru suiryou* (menyampaikan dugaan disertai bukti), *kanousei* (menyatakan suatu kemungkinan), *chokkanteki kakugen* (menyampaikan intuisi keyakinan), *youtai* (menyatakan suatu kondisi), dan *denbun* (menyampaikan berita atau kabar). Berdasarkan Fungsi di atas, *hazu* termasuk ke dalam fungsi *shouko no aru suiryou* (menyampaikan dugaan disertai bukti). *Hazu* adalah salah satu ungkapan yang menjelaskan hasil kesimpulan atau pertimbangan yang diperoleh berdasarkan dugaan dari pengetahuan umum dan suatu pemikiran yang logis. Pada Modalitas, disertai salah satu bentuk kata yang digunakan sebagai penjelas yaitu verba, sedangkan verba adalah kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan. Pada penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu sebagai berikut, (1) Bagaimanakah fungsi penggunaan *hazu* dalam *anime Magic Kaito* episode 1-24 ?, (2) Apa jenis verba penyerta pada *hazu* dalam *anime Magic Kaito* episode 1-24 ?.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah *anime Magic Kaito* Episode 1-24 Karya Sutradara Toshiki Hirano. Hasil dari penelitian ini ditemukan 4 fungsi penggunaan *hazu* yang disertai dengan verba dan 3 jenis verba penyerta pada fungsi *hazu*.

Oleh karena itu penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya yaitu meneliti jenis modalitas lainnya seperti modalitas *meirei* dan verba penyertanya, karena modalitas *meirei* juga terdapat banyak fungsi penggunaan menurut Masuoka dan Takubo. Selain itu bisa menggunakan sumber data seperti novel atau komik.

要旨

マルセリノ、アンギ。2017。平野俊樹のアニメ[マジック快斗]における動詞の補語と「はず」の概言のモダリティーの用法について。日本文学
科、人文学部、ブラウイジャヤ大学。

指導者：アグス・ブディ・チャヨノ

キーワード：概言のモダリティー、はずと動詞。

概言のモダリティーは、何らか根拠に基づく推論であることを表すものであっても、本当は判断できない知識を述べるものである。概言は根拠の性質によって推論、証拠のある推量、可能性、直感的確言、様態、伝聞、等に分けられる。上の性質の元に「はず」は証拠のある推量に含む。「はず」は一般的な知識や記憶からの推論、計算等の論理的操作によって得られる帰結を述べるものである。モダリティーには、説明としての動詞を伴う。動詞は動作を表す単語である。本研究は、以下に示す2つの問題を明らかにしようとするものである。(1) アニメ[マジック快斗]において、どのような「はず」の用法があるか、(2) 「はず」には、どのような動詞を伴って使用されているかである。

本研究で用いた方法は、記述定性的な方法である。使用したデータは、平野俊樹監督のアニメ[マジック快斗]である。この研究の結果はアニメ内において4の「はず」の用法と3種類の「はず」を伴う動詞が見られた。

今後の研究として筆者は他のモダリティーの種類、例えば命令のモダリティーにおいて、それに伴って、使用される動詞。その種類を明らかにすることを提案したい。なぜかという益岡・田窪によれば命令のモダリティーはいろいろな用法を持っているからである。今後の研究対象として、小説や漫画を用いることもできるだろう。

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za		ず (ズ) zu		ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da		づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シヤ) sha	しゅ (シユ) shu	しよ (シヨ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	によ (ニヨ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みよ (ミヨ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎよ (ギヨ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びよ (ビヨ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo		
ん (ン) n	を (ヲ) wo			

Partikel は ha ditulis sebagai /wa/

Partikel へ he ditulis sebagai /e/

Bunyi panjang hiragana /a/ ditulis sebagai /aa/

Bunyi panjang hiragana /i/ ditulis sebagai /ii/

Bunyi panjang hiragana /u/ ditulis sebagai /uu/

Bunyi panjang hiragana /e/ ditulis sebagai /ee/

Bunyi panjang hiragana /o/ ditulis sebagai /oo/

Huruf mati rangkap ditulis つ・ッ (tsu kecil)

Bunyi panjang katakana ditulis sebagai [ー]

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vii
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Morfologi.....	9
2.2 Kelas Kata.....	9
2.3 Verba.....	11
2.4 Sintaksis.....	15
2.5 Modalitas.....	16
2.6 Modalitas <i>Gaigen</i>	22
2.7 <i>Hazu</i>	27
2.8 Penelitian Terdahulu.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	35
3.2 Sumber Data.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Teknik Analisa Data.....	37
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	39
4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Fungsi <i>Hazu</i> Menyatakan Anggapan (判断) dan Verba Penyerta.....	40
4.2.2 Fungsi <i>Hazu</i> Menyatakan Persetujuan (納得) dan Verba Penyerta.....	44
4.2.3 Fungsi <i>Hazu</i> Menyatakan Keyakinan Pembicara (話し手の確言) dan Verba Penyerta.....	48
4.2.4 Fungsi <i>Hazu</i> Menyatakan Sesuatu Di Luar Dugaan (意外感) dan Verba Penyerta.....	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan..... 57

5.2 Saran..... 58

DAFTAR PUSTAKA..... 59

LAMPIRAN..... 61



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1.1 Tabel Fungsi Penggunaan <i>Hazu</i> dan Verba Penyerta	39
4.1.2 Data Temuan pada <i>Anime Magic Kaito</i>	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Curriculum Vitae.....	61
Lampiran 2 : Data Temuan Fungsi Penggunaan <i>Hazu</i> dan Verba Penyerta.....	63
Lampiran 3 : Berita Acara.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang mengapa penulis memilih tema penelitian modalitas dan verba. Serta menjelaskan apa saja rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Di zaman modern ini bahasa masih menjadi salah satu alat untuk manusia berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat mengutarakan apapun secara verbal. Sedangkan bahasa itu sendiri adalah alat untuk berkomunikasi antar masyarakat atau perorangan, Menurut Kridalaksana (1993:21) menjelaskan dalam bukunya bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Selain itu Sutedi (2010:2) bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu, ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Dari beberapa pendapat ahli yang telah penulis paparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara yang bertujuan untuk menjalin interaksi antar masyarakat maupun individu.

Pada era sekarang ini banyaknya minat pelajar ingin menguasai bahasa asing selain bahasa Inggris, misalnya bahasa Jepang. mungkin dikarenakan ingin

menambah wawasan mengenai bahasa asing atau mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sudjianto dan Dahidi (2007:14) menuturkan, jika dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatikal dan ragam bahasanya. Untuk mempelajari itu semua perlu ilmu khusus sebagai landasan untuk menggali lebih dalam lagi yaitu menggunakan ilmu linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk bahasa. Di dalam ilmu linguistik terbagi lagi ke dalam beberapa cabang ilmu di antaranya adalah morfologi dan sintaksis yang menjadi dasar teori bagi penulis untuk karya ilmiah ini.

Morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon*. Morfologi merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dikaji yaitu tentang kata dan morfem (Sutedi 2010:42). Di dalam morfologi bahasa Jepang terdapat pengkelasan kata yaitu, nomina (*meishi*), verba (*doushi*), ajektiva-*i* (*i-keyoushi*), ajektiva-*na* (*na-keyoushi*), prenomina (*rentaishi*), adverbial (*fukushi*), interjeksi (*kandoushi*), konjungsi (*setsuzokushi*), verba bantu (*joudoushi*) dan partikel (*joushi*). Dari beberapa pengkelasan kata pada teori morfologi, penulis memfokuskan pada verba (*doushi*) . Shimizu dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:150) mengelompokkan verba menjadi tiga jenis yaitu *jidoushi*, *tadoushi* dan *shodoushi*. Untuk melengkapi teori yang penulis butuhkan, selanjutnya penulis akan memaparkan teori dari sintaksis.

Untuk mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat, dapat menggunakan salah satu cabang linguistik yang disebut sintaksis. Sintaksis

dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu*. Nitta dalam Sutedi (2010:63) berpendapat bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Adapun menurut Kridalaksana (1993:199) menjelaskan sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa.

Di dalam sintaksis dibagi lagi menjadi beberapa bagian salah satunya adalah kategori gramatikal. Kategori gramatikal (*bunpou kategori*) adalah penggolongan satuan bahasa berdasarkan pada bentuk, fungsi dan makna. Sutedi (2010:76) membagi kategori gramatikal yang lebih spesifik lagi menjadi enam jenis, yaitu (1) tingkat kehalusannya (*teineisa*), (2) bentuk positif dan negatif (*mitomekata*), (3) *voice* atau diatesis (*tai*), (4) aspek (*sou*), (5) kala atau tense (*jitai*), (6) modalitas (*hou*).

Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa atau juga sikap terhadap lawan bicara. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan atau juga keizinan. Dalam bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa lain, modalitas ini dinyatakan secara leksikal, umpamanya dengan kata-kata *mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, ingin* dan *seyogyanya* (Chaer, 2007:262). Selain itu Sutedi (2010:99) hampir sama dengan ahli sebelumnya menjelaskan modalitas yaitu merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap

sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi.

Lebih lanjut lagi Masuoka dalam Sutedi (2010:99) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam 10 jenis, yaitu: *kakugen* (kepastian), *meirei* (perintah), *kinshi-kyoka* (izin-larangan), *Irai* (permohonan), *toui* (keharusan atau saran), *ishi-moushide-kanyuu* (kehendak-menawarkan-ajakan), *ganbou* (keinginan), *gaigen* (dugaan), *setsumei* (alasan) dan *hikyou* (perumpamaan). Di dalam modalitas *gaigen* terdapat *hazu* yang memiliki beberapa fungsi penggunaan jika terletak dalam kalimat. Adapun pengertian *hazu* menurut Masuoka (1991:117) adalah salah satu ungkapan yang menjelaskan hasil kesimpulan atau pertimbangan yang diperoleh berdasarkan dugaan dari pengetahuan umum dan suatu pemikiran yang logis. Adapun menurut Sakata dan Kuramochi (1993:129-131) mengatakan bahwa *hazu* memiliki empat fungsi penggunaan, yaitu Menyatakan anggapan (判断), Menyatakan persetujuan (納得), Menyatakan keyakinan pembicara (話し手の確言), dan Menyatakan sesuatu di luar dugaan (意外感). Selain itu Masuoka dan Takubo (1989:115) mengatakan fungsi penggunaan *hazu*, yaitu Menyatakan anggapan (判断) dan Menyatakan sesuatu di luar dugaan (意外感). Berikut adalah contoh penggunaan *hazu* dan verba penyertanya:

1) 太郎からすぐ行くという電話があったから、10分くらいでこちらに到着するはずだ。

Tarou kara sugu iku to iu denwa ga atta kara, juppun kurai de kochira ni touchaku suru hazu da.

Karena di telepon Tarou berkata akan segera pergi, maka dalam waktu 10 menit seharusnya dia tiba.

Masuoka (1991:117)

Pada contoh di atas dapat diketahui bahwa kalimat tersebut bisa diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu seharusnya. Jika dilihat dari pendapat di dalam buku Sakata dan Kuramochi, penggunaan *hazu* pada contoh di atas adalah *handan* (menyatakan anggapan pembicara), yaitu karena Tarou berkata dia akan segera pergi maka dapat disimpulkan oleh pembicara dalam waktu 10 menit Tarou seharusnya akan segera tiba.

Untuk verba yang mengikutinya adalah kata *touchaku suru* yang memiliki arti tiba. Di dalam kalimat 1 jelas bahwa dugaan bahwa Tarou akan segera tiba bukan kehendak dari pembicara melainkan karena Tarou telah memberitahu pembicara melalui telepon bahwa Tarou akan segera pergi. Oleh karena itu pembicara menyimpulkan jika Tarou seharusnya tiba dalam waktu 10 menit. Hal ini sesuai dengan teori Shimizu dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:150) yaitu verba jenis *jidoushi*. Jenis verba ini merupakan jenis yang tidak mempengaruhi pihak lain.

- 2) 英語の教師なら、彼は英会話ができるはずだ。
Eigo no kyoushi nara, kare wa eikaiwa ga dekiru hazu da.
Kalau guru bahasa Inggris, pasti bisa berbicara dengan bahasa Inggris.

Sakata dan Kuramochi(1993:130)

Pada contoh di atas menunjukkan fungsi *hazu*, yaitu menyatakan keyakinan pembicara, yaitu keyakinan pembicara terhadap guru bahasa Inggris yang pasti bisa menggunakan percakapan dalam bahasa Inggris. Karena pembicara menyimpulkan bahwa seseorang yang berprofesi sebagai guru bahasa Inggris pasti menekuni bidangnya, yaitu bisa menggunakan percakapan dalam bahasa Inggris.

Untuk verba penyertanya yaitu *dekiru* yang memiliki arti 'bisa'. Verba tersebut tergolong ke dalam kelompok verba *jidoushi* atau kelompok verba yang tidak mempengaruhi pihak lain. Pada situasi tersebut jelas bahwa pembicara yakin dengan guru bahasa Inggris tersebut bisa berbicara menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu pembicara hanya menyatakan keyakinannya mengenai hal tersebut dan tidak mempengaruhi siapa pun terhadap keyakinannya.

Berdasarkan contoh di atas, *hazu* ternyata penggunaannya lebih dari satu. Selama penulis belajar di bangku perkuliahan, tenaga pengajar bahasa Jepang tidak begitu spesifik menjelaskan tentang penggunaan *hazu*, yang penulis ketahui selama ini hanya penggunaan *hazu* secara umum yaitu kesimpulan dari pembicara. Hal ini menjadi masalah bagi penulis dalam pembelajaran bahasa Jepang ketika menggunakan *hazu* dalam kalimat serta penulis ingin mengetahui jenis verba yang menyertainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti tentang 'Fungsi Penggunaan Modalitas *Gaigen hazu* dan Verba Penyerta dalam *Anime Magic Kaito* episode 1-24 Karya Sutradara Toshiki Hirano'. Alasan penulis memilih *anime Magic Kaito* adalah karena data yang akan penulis analisis lumayan banyak terdapat pada *anime* tersebut. *Anime* ini menceritakan seorang remaja normal yang sering sekali bolos, dia bernama Kaito Kuroba. Ketika ayahnya tewas dalam kasus misterius, dia menemukan identitas ayahnya yang sebenarnya, yaitu seorang pencuri yang terkenal di dunia internasional 1412 dan tewas dibunuh oleh organisasi misterius karena menolak pencurian 'permata pandora' yaitu sebuah batu mistik yang akan mengeluarkan air mata saat terjadi

hujan komet. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti *anime* besutan dari Toshiaki Hirano.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah fungsi penggunaan *hazu* dalam *anime Magic Kaito* episode 1-24 ?
- 2) Apa jenis verba penyerta pada *hazu* dalam *anime Magic Kaito* episode 1-24 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memahami fungsi penggunaan modalitas *gaigen hazu* dalam *anime Magic kaito* episode 1-24.
- 2) Untuk mengetahui verba apa saja yang menyertai *hazu* sebagai modalitas *gaigen* dalam *anime Conan* yang berjudul *Magic Kaito* episode 1-12.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu antara lain:

- 1) Bagi penulis penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam memahami fungsi penggunaan *hazu* sebagai modalitas *gaigen* serta verba penyertanya.

- 2) Bagi peneliti bahasa Jepang diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Istilah

Beberapa defenisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Gaigen* adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal (Masuoka dalam Sutedi 2010:102).
- 2) *Hazu* salah satu penanda modalitas *gaigen* dalam bahasa Jepang yang berarti seharusnya, mestinya, pasti, barangkali dan sebagainya.
- 3) Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi (Sutedi, 2010:99).
- 4) Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja (KBBI online 2016).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka terdapat beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini dan diuraikan sebagai berikut:

2.1 Morfologi

Istilah morfologi dalam bahasa Jepang terkenal dengan sebutan *keitairon*. Kridalaksana (1993:142) mendefinisikan morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Adapun menurut Sutedi (2010:42) morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek dikajinya yaitu tentang kata (*tango*) dan morfem (*keitaiso*). Selain itu Prihandari (2015:30) menuturkan, morfologi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang identifikasi, analisis, dan struktur morfem yang terdapat pada suatu bahasa. Jadi dapat disimpulkan morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kata dan kombinasi-kombinasinya pada suatu bahasa.

2.2 Kelas Kata

Kridalaksana (1993:104) menuliskan kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya; klasifikasi atas nomina, adjektiva dan sebagainya. Menurut Murakami dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:148-181) menggolongkan *tango* (kata) menjadi dua bagian besar yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu. Sedangkan *fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat

berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu. Berikut adalah kelas kata yang termasuk ke dalam *jiritsugo*:

1) Nomina (*meishi*)

Kelas kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa dan sebagainya yang tidak mengalami konjungsi. Contoh:

学校 *gakkou* (sekolah)

2) Verba (*doushi*)

Yaitu kelas kata yang menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. Contoh:

行く *iku* (pergi)

3) Adjektiva-i (*i-keiyoushi*)

Kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu yang berakhiran huruf 'i'. Contoh:

おいしい *oishii* (enak)

4) Adjektiva-na (*na-keiyoushi*)

Kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan yang berakhiran huruf 'na'. Contoh:

にぎやかな *nigiyaka na* (ramai)

5) Prenomina (*rentaishi*)

Kelas kata yang berfungsi untuk menjelaskan kata benda setelahnya. Contoh:

この *kono* (ini)

6) Adverbia (*fukushi*)

Kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva dan adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah dan berfungsi menyatakan atau derajat suatu

aktivitas, suasana atau perasaan pembicara. Contoh:

きっと *kitto* (pasti)

7) Interjeksi (*kandoushi*)

Yaitu kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawab terhadap orang lain. Contoh:

ね *ne* (ya)

8) Konjungsi (*setsuzokushi*)

Kelas kata yang berfungsi sebagai menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain. Contoh:

あるいは *aruwa* (atau)

Selanjutnya adalah kelas kata yang termasuk ke dalam *fuzokugo*:

1) Partikel (*joshi*)

Kelas kata yang menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.

Contoh:

に *ni*

2) Verba bantu (*jodoushi*)

Kelas kata yang berfungsi menambah arti terhadap suatu ungkapan atau kalimat. Contoh:

5U *rashii* (sepertinya)

Jadi kesimpulan yang bisa ditarik dari teori di atas yaitu terdapat sepuluh kelas kata yang dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu) dan *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu). *Jiritsugo* sendiri terbagi lagi ke dalam delapan kelas kata. Sedangkan *fuzokugo* terbagi menjadi dua kelas kata. Berhubung salah satu fokus penelitian penulis adalah verba, pada sub bab selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai verba.

2.3 Verba

Verba atau *doushi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu (Sudjianto dan Dahidi, (2007:149). Adapun menurut KBBI online (2016) verba merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Selain itu dalam bukunya, Kridalaksana (1993:226) berpendapat bahwa verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, pesona, atau jumlah.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai verba dapat disimpulkan bahwa verba adalah kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan.

Sutedi (2010:50) menggolongkan verba menjadi tiga kelompok yaitu:

1) Kelompok I

Kelompok ini disebut dengan *godan-doushi*, karena mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu A-I-U-E-O.

Cirinya yaitu verba yang berakhiran (*gobi*) huruf U, TSU, RU, KU, GU,

MU, NU, BU, SU. Contoh:

使う	tsuka-u	<menggunakan>
持つ	mo-tsu	<membawa>
売る	u-ru	<menjual>
除く	nozo-ku	<menghilangkan>
注ぐ	soso-gu	<menyeduh>
飲む	no-mu	<minum>
死ぬ	shi-nu	<mati>
遊ぶ	aso-bu	<bermain>
刺す	sa-su	<menusuk>

2) Kelompok II

Kelompok ini disebut dengan *ichidan doushi*, karena perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi saja. Ciri utama dari verba ini, yaitu yang berakhiran suara 'e-ru' (disebut *kami-ichidan-doushi*) atau berakhiran 'i-ru' (disebut *shimo-ichidan-doushi*). Contoh:

見る	mi-ru	<melihat>
起きる	oki-ru	<bangun>
寝る	ne-ru	<tidur>
食べる	tabe-ru	<makan>

3) Kelompok III

Verba kelompok ini merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut *henkaku doushi* dan hanya terdiri dari dua

verba. Contoh:

する suru <melakukan>
来る kuru <datang>

Selain itu Shimizu dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:150)

mengelompokkan verba menjadi tiga golongan, yaitu:

1) *Jidoushi*

Yaitu kelompok verba (*doushi*) yang tidak mempengaruhi pihak lain, seperti (*iku* ‘pergi’, *kuru* ‘datang’, *okiru* ‘bangun’, *neru* ‘tidur’, *shimaru* ‘tertutup’, *deru* ‘keluar’. *Nagareru* ‘mengalir’, dan sebagainya).

2) *Tadoushi*

Yaitu kelompok verba yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain, seperti (*okosu* ‘membangunkan’, *nekasu* ‘menidurkan’, *shimeru* ‘menutup’, *dasu* ‘mengeluarkan’, *nagasu* ‘mengalirkan’, dan sebagainya).

3) *Shodoushi*

Yaitu kelompok verba (*doushi*) yang memasukkan pertimbangan pembicara, maka tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif dan kausatif. Seperti (*mieru* ‘terlihat’, *kikoeru* ‘terdengar’, *niau* ‘sesuai’, *ikeru* ‘dapat pergi’, dan sebagainya). Selain itu *shodoushi* tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan (*ishi hyougen*). Di antaranya kata-kata yang termasuk kelompok ini, kelompok *doushi* yang memiliki makna potensial seperti *ikeru* ‘dapat pergi’ dan *kikeru* ‘dapat mendengar’ disebut *kanou doushi* ‘verba potensial’.

Diperkuat juga penjelasan dari Yoshikawa dalam Santoso (2014:9) mengenai verba yaitu:

1) *Ishi doushi*

Merupakan verba yang menunjukkan perbuatan yang bergantung pada kehendak manusia. Contoh:

私はテレビを見ます。

Watashi wa terebi wo mimasu.

Saya menonton televisi.

2) *Muishi doushi*

Yaitu verba yang menunjukkan perbuatan yang terjadi di luar kehendak manusia. Contoh:

暑い時にのどが渇きます。

Atsui toki ini nodo ga kawakimasu.

Ketika panas terasa haus.

Selain itu Isao (2000:97) mempertegas pengertian *jidoushi* dan *tadoushi* sebagai berikut:

Jidoushi merupakan verba yang terjadi secara alamiah, tidak disertakan dengan kehendak manusia. Sedangkan *tadoushi* adalah kata kerja yang disertai dengan kehendak manusia.

2.4 Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu*. Menurut Kridalaksana dalam Khairan dan Ridwan (2014:9) sintaksis adalah subsistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan itu. Adapun menurut Ramlan (2005:18) mengatakan

sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klusa, dan frase. Selain itu menurut Chaer (2007:206) berpendapat bahwa sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Sedangkan Nitta dalam Sutedi (2010:63) menjelaskan bahwa garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Maka sintaksis adalah ilmu linguistik yang mengkaji tentang struktur-struktur kalimat pada suatu bahasa.

2.5 Modalitas

Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa atau juga sikap terhadap lawan bicara. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan atau juga keizinan. Dalam bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa lain, modalitas ini dinyatakan secara leksikal, umpamanya dengan kata-kata *mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, ingin dan seyogyanya* (Chaer, 2007:262). Selain itu Sutedi (2010:99) hampir sama dengan ahli sebelumnya menjelaskan modalitas yaitu merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Adapun menurut Masuoka dan Takubo (1989:104) modalitas adalah kesatuan bentuk gramatikal yang menyatakan anggapan atau sikap pembicara terhadap situasi atau

keadaan kepada lawan bicara. Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa modalitas merupakan ungkapan yang menyatakan suatu sikap kepada lawan bicara terhadap hal yang dibicarakan.

Masuoka dalam Zulaikah (2014:7) mengklasifikasikan modalitas menjadi dua kategori, yaitu epistemik dan deontik. Modalitas epistemik, yaitu modalitas yang menyatakan kemungkinan atau kepastian. Ada tujuh verba bantu dalam bahasa Jepang yang menggambarkan modalitas epistemik, yaitu *hazu*, *ni chigainai*, *kamoshirenai*, *darou*, *you*, *sou*, dan *rashii*. Sedangkan modalitas deontik adalah modalitas yang menyatakan kewajiban, izin, dan larangan. Verba bantu dalam bahasa Jepang yang termasuk ke dalam modalitas deontik, yaitu *beki*, *mono da*, *noda*, *nakerebanaranai*, *nakutewaikenai*, *naitoikenai*, dan *hou ga ii*.

Masuoka dalam Sutedi (2010:99) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam 10 jenis, yaitu: *kakugen*, *meirei*, *kinshi-kyoka*, *Irai*, *toui*, *ishimoushide-kanyuu*, *ganbou*, *gaigen*, *setsumei*, dan *hikyou*. Berikut ini penulis paparkan lebih lengkap lagi:

1) *Kakugen*

Merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang dianggap pasti atas keyakinan pembicara. Biasanya diungkapkan dengan kalimat pernyataan. Contoh:

人間は死ぬものだ。

Ningen wa shinu mono da.

Manusia adalah makhluk yang akan mati.

Sutedi (2010:99)

2) *Meirei*

Modalitas yang digunakan untuk memerintah dalam bahasa lisan agar melakukan sesuatu. Untuk mengungkapkannya dalam bahasa lisan bisa digunakan verba bentuk perintah (*meirei-kei*), verba bentuk *masu* diganti dengan *nasai*, verba bentuk *te* dengan nada tinggi dan sebagainya. Dalam bahasa tulis bisa digunakan

verba bentuk biasa (kamus dan *nai*) ditambah dengan *koto* atau *you ni*. Contoh:

早く行け!
Hayaku ike!
 Cepat pergi!

Sutedi (2010:100)

3) *Kinshi-kyoka*

Yaitu modalitas untuk menyatakan larangan dan izin untuk melakukan suatu perbuatan. Untuk menyatakan larangan bisa digunakan verba bentuk *te* diikuti *wa ikenai* atau *dame da*, verba bentuk kamus *ru* ditambah dengan *na*, verba bentuk *nai* yang diucapkan dengan nada tinggi, atau verba bentuk *nai+koto* dalam bahasa tulisan. Untuk menyatakan izin bisa digunakan verba bentuk *te+mo ii/kamawanai* dan sejenisnya. Contoh:

1. この薬を飲むな!
Kono kusuri wo nomu na!
 Jangan minum obat ini!

2. 明日は来なくても構わない。
Ashita wa konakute mo kamawanai.
 Besok tidak datang juga tidak apa-apa.

Sutedi (2010:100)

4) *irai*

Adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Untuk menyatakan

modalitas ini, bisa digunakan verba bentuk *te*, atau verba bentuk *te+kudasai*, *kure*, *choudai*, *kureku ka*, *kurenai ka*, *moraeru ka*, *moraenai ka*, *hoshii*, *moraitai*,

kururu to ii naa dan sebagainya. Contoh :

窓を閉めてください。

Mado wo shimete kudasai.

Tolong tutup jendela.

Sutedi (2010:100)

5) *Toui*

Adalah modalitas yang digunakan Untuk menyatakan keharusan, bisa digunakan verba bentuk kamus ditambah *beki*, verba bentuk *nakereba naranai*,

nakutewa naranai, *nai to ikenai* dan sebagainya. Untuk menyatakan saran bisa digunakan verba bentuk *ta + hou ga ii* dan yang lainnya. Contoh:

1. 明日七時に学校に来なければならない。

Ashita shichi ji ni gakkou ni konakereba naranai.

Besok harus datang ke sekolah pukul 7.

2. 早く結婚したほうがいい。

Hayaku kekkon shita hou ga ii.

Sebaiknya cepat menikah.

Sutedi (2010:101)

6) *Ishi-moushide-kanyuu*

Merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud sesuatu, menawarkan sesuatu, dan mengajak sesuatu kepada orang lain. Untuk menyatakan

maksud (*ishi*), bisa digunakan verba bentuk kamus (*ru*) + *tsumori da*, verba

bentuk *ou/you* (atau ditambah dengan *to omou*), bisa digunakan verba bentuk *ou/you* (*mashou*) dan sejenisnya, sedangkan untuk menyatakan ajakan (*kanyuu*) bisa digunakan verba bentuk *ou/you*, bentuk menyangkal ditambah *ka*, atau bentuk menyangkal diucapkan nada tinggi dan sebagainya. Contoh:

1. 私は日本へ行くつもりです。

Watashi wa nihon e iku tsumori desu.

Saya bermaksud pergi ke Jepang.

2. タクシーを呼びましょうか。

Takushii wo yobimashou ka.

Mari, saya panggilkan taxi!

3. 一緒に行きませんか。

Isshou ni ikimasen ka.

Maukan pergi bersama-sama?

Sutedi (2010:101)

7) *Ganbou*

Yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan sesuatu perbuatan. Untuk menyatakan hal ini bisa digunakan verba bentuk *tai* (*tagaru*), verba bentuk *te* + *hoshii* dan sebagainya. Contoh:

1. その映画を見たい。

Sono eiga wo mitai.

Saya ingin menonton film itu

2. 私は田中さんも来てほしい。

Watashi wa Tanaka-san mo kite hoshii.

Saya ingin Tanaka juga datang.

Sutedi (2010:101)

8) *Gaigen*

Yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin ; atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya. Untuk menyampaikan dugaan, bisa digunakan: *darou, mai, rashii, mitai da, hazu da, ni chigainai, souda* dan sebagainya. Biasanya disertai pula dengan keterangan berita (*denbun*), bisa gunakan: *sou da, to no koto da, to iu* dan sebagainya. Biasanya disertai pula dengan keterangan seperti: *tabun, osoraku, kitto, sazo, mazu, masaka* dan lain-lain.

contoh:

1. たぶん、ニダさんも来るだろう。
Tabun, Nida-san mo kuru darou.
 Mungkin, Nida juga akan datang.

2. 試合は終わったそうです。
Shiai wa owatta sou desu.
 Katanya pertandingan sudah berakhir.

3. 王さんは、今、日本にいるはずだ。
Ousan wa, ima, nihon ini iru hazu da.
 Tuan Ou, seharusnya berada di Jepang.

Sutedi (2010:100)

Isao (2000:126)

9) *Setsumei*

Yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal. Untuk modalitas ini, biasanya digunakan *noda* atau *wake da*, dan juga bisa disertai dengan kata sambung *suru to, tsumari, kekkyoku* dan sebagainya. Contoh:

太郎は、その時、入院しています。つまり、彼は試験を受けなかったわけです。

Tarou ha sono toki, nyuuin shite imasu. Tsumari, kare wa shiken wo ukenakatta desu.

Taro pada saat itu sedang dirawat di rumah sakit. Dengan kata lain, ia tidak mengikuti ujian.

Sutedi (2010:101)

10) *Hikyou*

Yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan perumpamaan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam sesuatu karakternya. Dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan ungkapan *you da* atau *mitai da* serta disertai dengan adverbial *marude*, *atakamo* dan sejenisnya. Contoh:

あいつの顔は馬のようだ。
Aitsu no kao wa uma no you da.
Mukanya seperti kuda.

Sutedi (2010:101)

2.6 Modalitas *Gaigen*

Masuoka dan Takubo (1989:113-117) mengatakan bahwa *gaigen* merupakan modalitas yang mengutarakan dugaan atau kemungkinan suatu hal yang belum pasti kebenarannya. Berdasarkan fungsinya, *gaigen* dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu *suisoku* (menyampaikan dugaan), *shouko no aru suiryou* (menyampaikan dugaan disertai bukti), *kanousei* (menyatakan suatu kemungkinan), *chokkanteki kakugen* (menyampaikan intuisi keyakinan), *youtai* (menyatakan suatu kondisi), dan *denbun* (menyampaikan berita atau kabar).

Berikut, penulis akan memaparkan lebih lanjut mengenai jenis-jenis modalitas *gaigen*, sebagai berikut:

1) *Suisoku* (推測) atau Menyampaikan Dugaan

Fungsi modalitas *gaigen* ini adalah untuk menyampaikan dugaan terhadap suatu hal. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan dugaan adalah kata kerja bantu atau *jodoushi* seperti *darou* (だろう) dan *mai* (まい). Kata kerja bantu *darou* (だろう) digunakan ketika menduga situasi atau keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau masa lalu, memprediksi suatu kejadian atau situasi yang akan datang, memprediksi simpulan dari situasi tertentu dan sebagainya. Ketika menggunakan kata kerja bantu *darou* (だろう) biasanya disertai dengan kata keterangan, seperti *tabun* (たぶん), *osoraku* (おそらく), *kitto* (きっと), *sazo* (さぞ), *mazu* (まず), *masaka* (まさか), dan sebagainya. Sedangkan *mai* (まい) penggunaannya memiliki fungsi yang sama dengan bentuk *nai + darou* (ない+だろう), terutama sering digunakan pada bahasa formal dan bahasa tulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa *darou* (だろう) dan *mai* (まい) hanya bisa digunakan oleh pembicara untuk mengungkapkan suatu dugaan dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu yang telah terjadi. Contoh:

明日の授業はたぶん休講だろう。

Ashita no jugyou wa tabun kyuukou darou.

Pelajaran besok mungkin libur.

Isao (2000:123)

来年はきっと不景気になるだろう。

Rainen wa kitto fukeiki ni naru darou.

Tahun depan pasti kondisinya menjadi buruk.

Masuoka dan Takubo (1989:113)

2) *Shouko No Aru Suiryou* (証拠のある推量) Menyampaikan Dugaan Disertai

Bukti

Fungsi modalitas *gaigen* (*Shouko No Aru Suiryou*) adalah untuk menyampaikan informasi yang didapat berdasarkan bukti yang jelas. Bentuk yang digunakan dalam fungsi ini adalah *rashii* (らしい), *you da* (ようだ), *mitai da* (み
たいだ), dan *hazu* (はずだ). Sedangkan penggunaannya, *Youda da* (ようだ), *rashii*
(らしい), dan *hazu* (はずだ) bisa digunakan untuk bahasa tulis dan juga bahasa
lisan, sedangkan *mitai da* (み
たいだ) digunakan hanya untuk bahasa lisan.

Contoh:

- 鈴木さんのマンションはまるでホテルのようです。
Suzuki san no manshon wa marude hoteru no you desu.
Rumah Suzuki terlihat seperti hotel.
- あの二人の会話はけんかをしているみたいだ。
Ano futari no kaiwa wa kenka wo shite iru mitai da.
Percakapan mereka berdua itu seperti sedang bertengkar.
- 王さんはせきをしている。風邪をひいているらしい。
Ousan wa seki wo shite iru. Kaze wo hiite iru rashii.
Tuan Ou sedang batuk. Sepertinya sedang masuk angin.
- 部屋の鍵はおそらく田中君が持っているはずだ。
Heya no kagi wa osoraku Tanaka akun ga motte iru hazu da.
Kunci kamar saya sepertinya dibawa oleh Tanaka.

Isao (2000:130)

Isao (2000:132)

Isao (2000:126)

3) *Kanousei* (可能性) atau Menyatakan Suatu Kemungkinan

Modalitas *gaigen* ini digunakan untuk menyatakan suatu kemungkinan dari kondisi masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Bentuk yang digunakan adalah *kamoshirenai* (かもしれない). Dalam penggunaannya biasanya diikuti bersamaan dengan *fukushi* (adverbia) *hyottosuruto* (ひよつとすると) dan *moshikasuruto* (もしかすると). *Kamoshirenai*(かもしれない) digunakan dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Contoh:

あの人もしかすると渡辺さんの妹さんかもしれません。
Ano hito wa moshikasuruto Watanabe san no imotosan kamoshiremasen.

Orang itu mungkin adik perempuan saudari Watanabe.

Isao (2000:125)

4) *chokkanteki kakugen* (直感的確言) atau Menyatakan Intuisi Keyakinan

Bentuk yang digunakan dalam fungsi ini adalah *nichigainai* (にちがいな), yaitu menyatakan intuisi berdasarkan pengalaman, tanpa kesimpulan yang logis dan bukti yang objektif. Jika semakin tinggi kepastiannya, bisa disertai dengan menggunakan adverbia *kitto* (きっと). Contoh:

彼を一目見て親切な人に違いないと思った。

Kare wo ichi moku mite shinsetsu na hito ni chigainai to omotta.

Melihat dia hanya sekejap saja tak salah lagi, dia adalah orang yang baik.

Isao (2000:127)

5) *Youtai* (様態) atau Menyatakan Suatu Kondisi

Youtai (様態) berfungsi untuk menyatakan suatu kondisi subjek yang sedang dibicarakan. Bentuk yang digunakan pada jenis modalitas *gaigen* ini adalah *sou da* dan *dan you da*. Contoh:

1. この問題は難しそうだ。
Kono mondai wa muzukashi sou desu.
Pertanyaan ini sepertinya susah.
2. ボタンが取れそうだ。
Botan ga tore sou desu.
Kancingnya sepertinya terlepas.

Masuoka dan Takubo (1989:116)

6) *Denbun* (伝聞) atau Menyampaikan Berita atau Kabar

Jenis modalitas ini, digunakan untuk menyampaikan suatu berita yang diperoleh dari orang lain dengan tidak menambahkan kesimpulan apapun. Bentuk yang digunakan yaitu *sou da* (そうだ), *to iu* (という), *tonokoto* (とのこと), dan sebagainya. Jika beritanya disertai sumber, maka diikuti *ni yoruto* (によると) atau *ni yoreba* (によれば) setelah subjek. Contoh:

田中さんがあなたによろしくとのこと。
Tanaka san ga anata ni yoroshiku tonokoto.
Salam dari tuan Tanaka untuk kamu.

天気予報によると、明日は雪になるそうだ。
Tenki yohou ni yoru to, ashita wa yuki ni naru sou da.
Menurut informasi cuaca, bahwa besok akan turun salju.

Masuoka dan Takubo (1989:117)

2.7 Hazu

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan sebelumnya bahwa Masuoka dalam Sutedi menggolongkan *hazu* ke dalam modalitas *gaigen*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya. Masuoka (1991:117) menuturkan, *hazu* adalah salah satu ungkapan yang menjelaskan hasil kesimpulan atau pertimbangan yang diperoleh berdasarkan dugaan dari pengetahuan umum dan suatu pemikiran yang logis. Selain itu di dalam buku Isao (2000:133) mengatakan *Hazu* digunakan atas dasar untuk menunjukkan hasil dari suatu pemikiran yang logis berdasarkan dugaan. Isao (2000:126) juga mengatakan bahwa *Hazu* juga bisa dalam bentuk negatif, yaitu menyatakan sesuatu yang kemungkinannya tidak ada. Menurut Kashiko (2004) mengartikan *hazu*, yaitu pasti, mesti, mestinya, dan seharusnya.

Sementara itu, Sakata dan Kuramochi (1993:129-131) menjelaskan fungsi penggunaan *hazu* adalah sebagai berikut:

- 1) Menyatakan anggapan (判断)

Hazu digunakan ketika menyatakan anggapan atau dugaan kepada suatu hal berdasarkan kesimpulan yang ada. Tetapi kesimpulan atau anggapan ini bersifat lemah, karena pembicara hanya menerka-nerka apa yang diucapkan oleh lawan bicara. Contoh:

太郎からすぐ行くという電話があったから、10分くらいでこちらに到着するはずだ。

Tarou kara sugu iku to iu denwa ga atta kara, juppon kurai de kochira ni touchaku suru hazu da.

Karena di telefon Tarou berkata akan segera pergi, maka dalam waktu 10 menit seharusnya dia tiba.

Masuoka (1991:117)

Pada contoh di atas dapat diketahui bahwa kalimat tersebut bisa diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu seharusnya. Jika dilihat dari pendapat di dalam buku Sakata dan Kuramochi penggunaan *hazu* pada contoh di atas adalah *handan* (menyatakan anggapan pembicara), yaitu karena Tarou berkata dia akan segera pergi maka dapat disimpulkan oleh pembicara dalam waktu 10 menit Tarou seharusnya akan segera tiba.

2) Menyatakan persetujuan (納得)

Pada fungsi ini, *hazu* digunakan oleh pembicara ketika setuju atau paham dengan sesuatu yang terjadi berdasarkan fakta yang jelas dan bisa dibuktikan kebenarannya. Contoh:

つかないはずだ。電池が切れている。
Tsukanai hazu da. Denchi ga kirete iru.
 Pantas tidak nyala. Baterainya habis lho.

Sakata dan Kuramochi (1993:130)

Dari contoh di atas pembicara setuju dengan kondisi yang terjadi, karena baterainya habis, maka dari itu tidak bisa dinyalakan lampunya.

3) Menyatakan keyakinan pembicara (話し手の確言)

Pada fungsi ini, *hazu* digunakan ketika menyimpulkan sesuatu berdasarkan keyakinan pembicara terhadap situasi yang ada. Tetapi pembicara belum memastikan apakah benar atau tidaknya hal tersebut. Contoh:

英語の教師なら、彼は英会話ができるはずだ。
Eigo no kyoushi nara, kare wa eikaiwa ga dekiru hazu da.
 Kalau guru bahasa Inggris, pasti bisa berbicara dengan bahasa Inggris.

Sakata dan Kuramochi (1993:130)

Pada contoh di atas menunjukkan fungsi *hazu*, yaitu keyakinan pembicara terhadap guru bahasa Inggris yang pasti bisa menggunakan percakapan dalam bahasa Inggris. Karena pembicara menyimpulkan bahwa seseorang yang berprofesi sebagai guru bahasa Inggris pasti menekuni bidangnya, yaitu bisa menggunakan percakapan dalam bahasa Inggris.

4) Menyatakan sesuatu di luar dugaan (意外感)

Hazu digunakan ketika menyatakan sesuatu di luar dugaan, Karena tidak sesuai dengan prediksi yang ada. Contoh :

10分くらいでこちらに到着するはずなのに、まだ来ていない。
Juppun kurai de kochira ini touchaku suru hazu na noni, mada kite inai.
 Walaupun seharusnya dia akan tiba dalam waktu 10 menit, tetapi belum juga datang.

Masuoka (1991:118)

Pada contoh di atas, jelas terlihat fungsi *hazu* yaitu menyatakan sesuatu di luar dugaan. Karena pembicara merasa yakin dalam waktu 10 menit dia seharusnya akan tiba, tetapi faktanya belum juga datang. hal ini tidak sesuai dengan perkiraan pembicara.

Adapun fungsi penggunaan *hazu* menurut Masuoka dan Takubo (1989:115) yaitu sebagai berikut:

1) Menyatakan anggapan (判断)

Pada fungsi ini, *hazu* digunakan ketika menyatakan anggapan terhadap suatu hal berdasarkan kesimpulan dari hasil penghitungan yang logis. pada fungsi ini bisa digunakan juga ketika menunjukkan alasan yang jelas terhadap suatu hal.

Biasanya menggunakan *~ kara* (~から) sebagai mengutarakan alasan. Contoh:

a) A: そこまでどれくらいかかるでしょう。

Soko made dore kurai kakaru deshō.

Kira-kira sampai ke sana membutuhkan waktu berapa lama.

B: 急いで歩けば 20 分ぐらいで行けるはずです。

Isoide ikeba ni juppon gurai de ikeru hazu desu.

Kalau jalan bergegas kira-kira 20 menit seharusnya sampai.

Masuoka dan Takubo (1989:115)

Pada contoh a, jelas terlihat bahwa fungsi *hazu* yang terdapat, yaitu menyatakan anggapan suatu hal berdasarkan kesimpulan dari hasil perhitungan yang logis. karena pembicara mengira dengan perhitungannya sendiri bahwa jika jalan bergegas, hanya membutuhkan waktu 20 menit sampai ke sana.

b) A: 田中さんは、今日来ていますか。

Tanakasan wa, kyou kite imasuka.

Tuan Tanaka, hari ini apakah datang.

B: 授業があるから、来ているはずですよ。

Jugyou ga aru kara, kite iru hazu desu yo.

Karena ada kuliah, pasti dia datang.

Masuoka dan Takubo (1989:115)

Berbeda dengan contoh a, contoh b digunakan ketika menunjukkan alasan yang jelas terhadap suatu hal. Terlihat bahwa pembicara menyimpulkan bahwa karena hari ini ada perkuliahan, pastinya tuan Tanaka akan datang.

2). Menyatakan sesuatu di luar dugaan (意外感)

Pada fungsi ini, *hazu* digunakan ketika menyatakan sesuatu yang berbeda dari pengamatan dan perkiraan yang sudah diprediksi sebelumnya. Contoh:

君は、これだけ才能に恵まれているんだから、もっといい成績が
取れるはずだ。

*Kimi wa, kore dake sainou ni megumarete irun dakara, motto ii
seiseki ga toreru hazu da.*

Karena kamu dikarunia bakat yang lumayan cukup, seharusnya memperoleh nilai lebih bagus dari ini.

Masuoka dan Takubo (1989:115)

Pada contoh di atas, bahwa fungsi penggunaan *hazu* yaitu menyatakan sesuatu di luar perkiraan atau dugaan. Terlihat bahwa pembicara awalnya beranggapan bahwa dia akan memperoleh nilai yang lebih bagus dari pada nilai yang diperoleh sekarang, tetapi tidak sesuai dengan apa yang diprediksi oleh pembicara bahwa dia dikarunia dengan bakat yang lumayan cukup tersebut, seharusnya mendapatkan nilai yang lebih bagus juga.

Selain itu, Yuriko (1998:500-501) membagi beberapa fungsi penggunaan *hazu*, yaitu:

- 1) Menyatakan anggapan pembicara (話し手の判断)

Pada fungsi ini, *hazu* digunakan ketika menyatakan sesuatu hal yang memang ada dasarnya. Dasar anggapan pembicara tersebut harus berdasarkan sesuatu yang logis dan jelas. Contoh:

A: あそこにいるの、下田さんじゃありませんか。
Asoko ni iru no, Shimoda san ja arimasen ka.
 Yang ada di sana, bukannya Tuan Shimoda.

B: おかしいな。下田さんは昨日ニューヨークに発ったはずだよ。
Okashii na. Shimoda san wa kinou Nyuuyouku ni tatta hazu da yo.
 Aneh ya. Tuan Shimoda seharusnya kemarin sudah berangkat ke New York.

Yuriko (1998:500)

Pada contoh percakapan di atas, A mengatakan ke B bahwa dia melihat Tuan Shimoda. Tetapi B tidak yakin jika A melihat Tuan Shimoda karena dia

kemarin berangkat ke New York. Oleh karena itu B menyimpulkan bahwa yang dilihat oleh A bukanlah Tuan Shimoda.

2) Menyatakan persetujuan (納得)

Hazu digunakan ketika pembicara setuju dengan suatu hal yang dapat dijelaskan kebenarannya dan ada fakta yang kuat untuk menjelaskannya. Contoh:

さっきから道が妙にすいていると思っていたが、すいているはずだ。今日は日曜日だ。

Sakki kara michi ga myou ni suite iru to omotte ita ga, suite iru hazu da. kyou wa nichi youbi da.

Dari tadi jalanan sepi ya, Oh iya pantas saja sepi. Hari ini kan Minggu.

Yuriko (1998:501)

Pada contoh di atas, fungsi *hazu* yaitu pembicara menyatakan persetujuan berdasarkan fakta yang ada. Pada situasi tersebut bahwa pembicara awalnya berpikir bahwa hari ini jalanan sepi tidak seperti biasanya, tetapi pembicara baru sadar jika hari ini adalah Minggu. Oleh karena itu pembicara paham dengan situasi tersebut.

3) Menyatakan penyesalan dan kecurigaan (話し手の後悔と不審)

Hazu yang memiliki fungsi menyatakan kecurigaan dan penyesalan.

Digunakan ketika menyatakan fakta yang tidak sesuai dengan apa yang pembicara pikirkan. Contoh:

ちゃんとかばんに入れたはずなのに、家に帰ってみると財布がない

Chanto kaban ni ireta hazu na no ni, ie ni kaette miru to saifu ga nai.

Mestinya sudah dimasukan ke dalam tas, setelah mencoba pulang ke rumah, ternyata dompet tersebut tidak ada.

Yuriko (1998:501)

Pada contoh di atas, fungsi penggunaan *hazu* yaitu digunakan untuk menyatakan penyesalan dan kecurigaan. Pada situasi tersebut, pembicara yakin kalau dompetnya sudah dimasukkan ke dalam tas. Namun setelah mencoba pulang ke rumah, faktanya dompet tersebut tidak ada. Hal tersebut membuat pembicara menyesal dan curiga dengan kejadian tersebut.

Dari tiga teori yang telah penulis paparkan di atas, penulis menggunakan teori fungsi penggunaan *hazu* Sakata dan Kuramochi (1993) karena penggunaan fungsi yang dipaparkan (Sakata dan Kuramochi, 1993) lebih bervariasi dari pada teori pembanding.

2.8 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis gunakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan (2011) mahasiswa Universitas Andalas yang berjudul “Penggunaan dan Makna Modalitas Epistemik *Hazu* dalam bahasa Jepang (novel Koizora karya Mika)” . Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana penggunaan modalitas epistemik *hazu* dalam bahasa Jepang dan mengetahui makna-makna modalitas epistemik *hazu* dalam bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah *hazu* yang menjadi topik bahasan dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menganalisis verba penyerta pada *hazu*, Selain itu penulis menggunakan *anime* sebagai sumber data.

Selain itu, penelitian terdahulu lainnya oleh Fauzan Aziz (2016) mahasiswa Universitas Brawijaya yang berjudul “Verba Penyerta Pada Ragam Modalitas Dalam Film *Hauru No Ugoku Shiro* Karya Hayao Miyazaki”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui jenis modalitas dan jenis verba yang terdapat pada film *Hauru No Ugoku shiro*. Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti tentang jenis verba. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menganalisis fungsi penggunaan *hazu*.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Liza Desmita (2013) mahasiswa Universitas Riau yang berjudul “Penggunaan *Nakerebanaranai, Beki, dan Hazu* Sebagai Modalitas Deontik (*Toui*) dan Modalitas Epistemik (*Gaigen*) (*Anime Digimon Adventure 02* dan *Tonari No Kaibutsu Kun*). Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui perbedaan *nakerebanaranai, beki, dan hazu* berdasarkan fungsi dan makna serta untuk mengetahui padanannya dalam bahasa Indonesia dan untuk mengetahui apakah dapat saling disubstitusikan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah *hazu* yang menjadi topik bahasan. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menganalisis verba penyerta pada *hazu*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data yang penulis gunakan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Gunawan (2013:82) menuliskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Adapun menurut Creswell dalam Gunawan (2013:82) penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya). Selain itu Mukhtar (2013:10) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Dengan metode di atas penulis mendeskripsikan fungsi penggunaan *hazu* dalam *anime Magic Kaito* episode 1-24 karya sutradara Toshiki Hirano serta kelompok verba penyertanya.

3.2 Sumber Data

Mukhtar (2013:107) menuliskan dalam bukunya sumber data merupakan sumber-sumber yang dimungkinkan seseorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, seperti wawancara dan angket. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti novel, film, drama, *anime*, dan sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah *anime Magic Kaito* karya sutradara Toshiki Hirano. *Anime* ini menceritakan seorang remaja normal yang sering sekali bolos, dia bernama Kaito Kuroba. Ketika ayahnya tewas dalam kasus misterius, dia menemukan identitas ayahnya yang sebenarnya, yaitu seorang pencuri yang terkenal di dunia internasional 1412 dan tewas dibunuh oleh organisasi misterius karena menolak pencurian 'permata pandora' yaitu sebuah batu mistik yang akan mengeluarkan air mata saat terjadi hujan komet.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode observasi (pengamatan). Mukhtar (2013:109) menuturkan, observasi adalah proses keterlibatan peneliti dalam situasi sosial, kemudian mengungkapkan seluruh apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi non partisipasi atau tidak terlibat. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati cuplikan-cuplikan dialog tokoh-tokoh di dalam *anime Magic Kaito* yang mengandung kata 'hazu' kemudian mencatatnya. Berikut ini adalah langkah-langkah penulis gunakan untuk mengumpulkan data:

- 1) Menonton dan memperhatikan percakapan dalam *anime Magic Kaito*.
- 2) Mencatat dialog pada *anime* tersebut yang mengandung kata 'hazu' sambil memberi kode waktu pada dialog-dialog tersebut.
- 3) Menonton ulang *anime* tersebut untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan data yang dicari.
- 4) Mengelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4 Teknik Analisa Data

Mukhtar (2013:120) menuturkan, analisa data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan, dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian. Pada penelitian ini, langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

- 1) Menerjemahkan data dialog yang mengandung kata 'hazu'
- 2) Mengklasifikasikan kata 'hazu' sesuai dengan fungsi penggunaannya.
- 3) Mengelompokkan verba yang mengikuti 'hazu' sesuai jenisnya.
- 4) Menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Setelah mengumpulkan data dari *anime* Magic Kaito episode 1 – 24 karya sutradara Toshiki Hirano, penulis menemukan 30 data yang terbagi dalam 4 fungsi penggunaan *hazu*, yaitu 8 data berfungsi menyatakan anggapan, 2 data berfungsi menyatakan persetujuan, 13 data berfungsi menyatakan keyakinan pembicara, dan 7 data berfungsi menyatakan sesuatu di luar dugaan. Sedangkan untuk verba penyerta, bentuk *jidoushi* dan *tadoushi* ditemukan pada semua fungsi *hazu*, sedangkan untuk bentuk *shodoushi* hanya ditemukan pada fungsi *hazu hanashite no kakugen* atau fungsi yang digunakan ketika menyatakan keyakinan pembicara kepada lawan bicara. Untuk lebih jelasnya, berikut data temuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

4.1.1 Tabel Fungsi Penggunaan *Hazu* dan Verba Penyerta

Fungsi <i>Hazu</i>	Jumlah	Jumlah <i>Jidoushi</i>	Jumlah <i>Tadoushi</i>	Jumlah <i>Shodoushi</i>
Menyatakan Anggapan (<i>Handan</i>)	8	5	3	0
Menyatakan Persetujuan (<i>Nattoku</i>)	2	1	1	0
Menyatakan Keyakinan Pembicara (<i>Hanashite no kakugen</i>)	13	4	6	3
Menyatakan Sesuatu Di Luar Dugaan (<i>Igaikan</i>)	7	5	2	0
Total	30	15	12	3

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan fungsi penggunaan *hazu* serta verba penyerta yang terdapat pada *anime Magic Kaito* episode 1 – 24 karya sutradara Toshiki Hirano.

4.2.1 Fungsi *Hazu* Menyatakan Anggapan (判断) (*Handan*) dan Verba Penyerta

Data 1

Situasi

Suatu hari, Kaito ingin mengetahui siapa yang membunuh ayahnya delapan tahun yang lalu. Oleh karena itu dengan tekad dan semangatnya, Kaito masuk ke ruangan dimana tempat tersebut biasanya merupakan tempat ayahnya. Kaito merencanakan sesuatu untuk melakukan aksi sulap. Tidak hanya itu, tempat tersebut juga merupakan akses bagi Kaito untuk berkomunikasi dengan ayahnya yang telah meninggal tersebut.

Setelah masuk ruangan, Kaito berbicara dengan ayahnya untuk meminta trik dan perjanjian sebelum memulai aksinya sebagai Kaito KID. Tujuan Kaito melakukan aksi ini semata-mata hanya ingin mengetahui siapa pelaku yang membunuh ayahnya. Dia berharap dengan dia menjadi Kaito KID ini, yang membunuh ayahnya muncul dihadapan Kaito karena orang yang mereka bunuh delapan tahun lalu tersebut hidup kembali.

Analisis

1. さてと…今日もいっちょ暴れてやるか。青子わかってくれ。俺が怪盗キッドをやっていたら きっと親父を殺した奴らが姿を現すはず。

Sate to... kyou mo icchou abarete yaru ka. Aoko wakatte kure. Ore ga Kaito Kitto wo yatte ireba kitto Oyaji wo koroshita yatsura ga sugata wo arawasu hazu.

Kalau begitu, hari ini aku juga akan melakukannya. Aoko aku mengerti kok, tetapi aku harus menjadi Kaito KID untuk memancing supaya orang-orang yang telah membunuh ayah ku seharusnya dia menampakkan dirinya.

Magic Kaito Eps 2 (00:10:20)

Pada data 1 di atas, terdapat fungsi *hazu*, yaitu *handan* atau menyatakan anggapan atau dugaan kepada suatu hal berdasarkan kesimpulan yang ada, pada data tersebut terdapat pada kata *arawasu hazu*. Kata tersebut memiliki arti “seharusnya dia menampakkan dirinya”. Pada kata yang diucapkan oleh Kaito tersebut yaitu, menyatakan anggapannya bahwa dengan dia menyamar menjadi Kaito KID, pelaku yang membunuh ayahnya segera menampakkan dirinya dihadapan Kaito.

Verba penyerta pada data di atas yaitu kata *arawasu* yang memiliki arti “menampakkan” yang termasuk ke dalam verba *Tadoushi*. Verba *Tadoushi*, yaitu kata kerja yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang dilakukan oleh pelaku dan membutuhkan objek. Pada kalimat tersebut objeknya adalah kata *sugata* yang memiliki arti wujud atau diri. Pada konteks di atas, tujuan Kaito adalah untuk memancing pelaku yang membunuh ayahnya agar segera muncul ketika ia melakukan aksinya nanti sebagai kaito KID. Jadi perkataan dari Kaito tersebut mempengaruhi pihak lain yaitu pelaku yang membunuh ayahnya jika ia nanti muncul di aksi yang telah direncanakan oleh Kaito.

Data 2

Situasi

Ketika Kaito dan Aoko sedang sarapan, mereka melihat berita di televisi bahwa Suzuki Jirokichi dari perusahaan Suzuki menantang Kaito KID pada malam ini untuk ke sekian kalinya. Ketika itu Kaito meninggalkan makanannya dan segera menemui paman Ji untuk mengabarkan terkait berita ini. Sebelum Kaito menceritakannya, paman Ji sudah mengetahui tentang berita tersebut. Karena tantangan ini menawarkan permata yang sangat menggiurkan, Kaito pun menerima tantangan dari Suzuki tersebut. Tetapi, paman Ji keberatan jika Kaito nantinya menerima tantangan itu, karena tidak ada persiapan yang cukup untuk menghadapi tantangan nanti malam itu.

Kaito dengan suara lantang tetap ingin melakukan hal itu karena tantangan tersebut nantinya akan diundang reporter dan disaksikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, Kaito merasa tertantang dan akan melakukan aksi malam ini berbeda dari sebelum-sebelumnya. Selain itu, hal yang membuat Kaito termotivasi berikutnya adalah dia beranggapan, pada aksinya nanti malam seharusnya detektif pintar itu juga akan hadir.

Analisis

2. A) それに鈴木のじいさんののヤマならぜって〜あいつも来るはずだしな。
Sore ni Suzuki no jii san no yama nara zette~aitsu mo kuru hazu dashi na.

Selain itu jika melibatkan pencurian permata milik kakek Suzuki itu dia seharusnya akan datang.

- B) あいつ?
Aitsu?
 Dia?

Magic Kaito Eps 21 (00:05:17)

Berdasarkan data di atas, kalimat *zette~aitsu mo kuru hazu dashi na* terdapat fungsi *hazu handan* atau menyatakan anggapan atau dugaan terhadap suatu hal berdasarkan perkiraan pembicara. Tetapi anggapan tersebut bersifat lemah, karena pembicara hanya menerka-nerka situasi tersebut. Pada konteks di atas, dengan ia menerima tawaran dari Suzuki untuk mengambil permata itu dan ditonton banyak orang, di satu sisi, Kaito beranggapan, nanti malam seharusnya dia pasti akan datang. Dia tersebut menunjuk seseorang detektif yang sangat pintar yaitu Conan. Tetapi Kaito hanya beranggapan dan mengira-ngira Conan akan datang pada aksinya malam nanti. Tujuan Kaito adalah ingin menunjukkan kepada Conan bahwa kepintarannya tidak bisa memecahkan trik-trik sulap Kaito.

Verba penyerta pada data di atas adalah kata *kuru* yang berarti “datang”. Verba tersebut masuk ke dalam kelompok *jidoushi* yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan objek dan tidak mempengaruhi pihak lain. Pada konteks di atas, kaito hanya beranggapan bahwa Conan seharusnya datang nanti malam, tetapi tidak memaksa dia untuk datang. Datang atau tidaknya Conan adalah kehendak dari ia sendiri. Jika dianalisis lebih lanjut lagi, semisal Conan datang, berarti situasi yang membuatnya ingin melihat aksi Kaito KID tersebut. Bahwa kita ketahui Conan adalah seorang detektif, dan salah satu target penelitiannya yaitu Kaito KID.

4.2.2 Fungsi *Hazu* Menyatakan Persetujuan (納得) (*Nattoku*) dan Verba Penyerta

Data 3

Situasi

Inspektur Delon dan bawahannya sibuk mencari Kaito KID untuk menghalangi dia masuk ke ruangan puteri Anne karena batu berlian yang sedang dicari Kaito KID berada di ruangan tersebut. Tetapi Kaito tetap saja bisa berhasil memasuki ruangan puteri Anne tersebut, karena Kaito KID seorang pesulap. Dengan mengandalkan sulapnya ia mengelabui anak buah Inspektur Delon, sehingga ia berhasil masuk ke ruangan tersebut dan bertemu dengan sang puteri. Namun demikian, sang puteri sangat senang bertemu dengan Kaito KID karena sang putri sudah lama mengimpikan ingin bertemu dengan Kaito KID.

Suatu ketika, Inspektur Delon berhasil menemukan Kaito KID di ruangan puteri Anne, namun Inspektur tidak bisa menangkap Kaito karena ia menghilang dengan trik sulapnya tersebut. Pada kondisi itu, tanpa lelah dan putus asa, Inspektur Delon dan anak buahnya melanjutkan mencari Kaito KID. Ketika itu, Inspektur Nakamouri dan anak buahnya datang melihat kejadian tersebut. Lalu, anak buahnya berkata, kita juga harus mengejar Kaito KID itu. Tetapi, Inspektur Nakamouri menghiraukan perkataan anak buahnya, karena ia sudah mengetahui bahwa Kaito KID adalah pesulap. Jadi percuma juga ikut serta mencari pesulap yang sedang melakukan aksinya. Sebelumnya Inspektur Nakamouri bertemu dengan Kaito yang di mana sahabat anaknya sendiri yaitu Aoko. Kaito memberi tahu bahwa Kaito KID adalah seorang pesulap handal. Tetapi ia tidak curiga

dengan Kaito kalau ia sebenarnya adalah orang yang dicari selama ini oleh Inspektur Nakamouri.

Analisis

3. A) 警部！我々も後れを取るわけには…。

Keibu ! ware ware mo okure wo toru wake ni wa...

Inspektur ! kita juga harus mengejanya...

B) 落ち着け！今 突入すれば奴の思うツボだ！

Ochi tsuke ! ima totsunyuu sureba yatsu no omou tsubo da !

Tenanglah ! sekarang tidak perlu buru-buru seperti mereka itu !

今 注目が集まっている場所はアン王女の寝室があるフロアとその上下。

Ima chuumoku ga atsumatte iru basho wa anojouno shinshitsu ga aru furoa to sano jouge.

Yang menjadi fokus mereka sekarang adalah pada lantai atas dan bawah, serta kamar puteri Anne.

とすると奴は既にそこから離れているはず。なぜなら奴はマジシャンだ。

To suru wo yatsu wa sude ni soko kara hanarete iru hazu. Naze nara yatsu wa majishan da.

Berarti mungkin dia sudah meninggalkan tempat tersebut. Karena orang itu adalah pesulap.

Magic Kaito Eps 15 (00:24:35)

Pada data di atas, fungsi *hazu* yang dipakai adalah *nattoku* atau menyatakan persetujuan. Fungsi ini digunakan oleh pembicara ketika setuju atau paham dengan sesuatu yang terjadi berdasarkan fakta yang jelas dan bisa dibuktikan kebenarannya. Kalimat yang menerangkan tentang persetujuan atau paham adalah *To suru wo yatsu wa sude ni soko kara hanarete iru hazu. Naze nara yatsu wa majishan da* yang memiliki arti “ mungkin dia sudah meninggalkan tempat tersebut. Karena orang itu adalah pesulap “. Pada konteks tersebut,

Inspektur Nakamouri sudah mengetahui dari Kaito bahwa Kaito KID adalah seorang pesulap. Oleh karena itu dia paham terhadap kondisi yang sedang terjadi tersebut dan setuju dengan pendapat Kaito kalau Kaito KID memang benar seorang pesulap.

Verba pada data di atas, merupakan verba bentuk *Tadoushi* hal ini bisa dilihat pada kata *hanarete iru* yang memiliki arti “meninggalkan”. Verba *tadoushi* adalah verba yang dalam tindakannya membutuhkan objek. Objek pada konteks di atas adalah *shinshitsu* atau kamar tidurnya puteri Anne. Pada situasi tersebut

Inspektur Nakmaouri paham bahwa Kaito KID sudah meninggalkan kamar tersebut.

Data 4

Situasi

Kaito menunjukkan dirinya kepada publik dengan trik sulapnya yang membuat orang terkagum – kagum. Pada waktu itu detektif Conan datang untuk melihat aksi dari Kaito tersebut dengan cara sembunyi – sembunyi melihat Kaito melakukan sulapnya dan tanpa sepengetahuan Kaito, Conan pun akhirnya mengetahui trik sulap andalan dari Kaito tersebut. Setelah itu, Conan pulang dengan ditumpangi oleh Kaito yang menyamar sebagai bapak – bapak ojek. Kaito beranggapan jika detektif Conan tidak mungkin mengetahui penyamaran dia.

Tetapi detektif Conan sudah mengetahuinya terlebih dahulu.

Analisis

4. A) 常識ではありえないような最高のマジックを見せつけ。

Joushiki dewa arienai you na saikou no majikku wo misetsuke.

Apa yang tidak ada dan dibuat ada itulah yang disebut dengan sulap yang hebat.

それができればやっかいな客はお前にとって最高のファンに変わるはず。

Sore ga dekireba yakkai na kyaku wa omae ni totte saikou no fan ni kawaru hazu.

Jika bisa melakukan itu berarti kau telah menghilangkan semua penghalang mu dan mereka pasti berubah menjadi *fans* yang fanatik.

B) 次はどんなマジックで。

Tsugi wa donna majikku de.

Selanjutnya sulap yang bagaimana ya.

Magic Kaito Eps 16 (00:24:35)

Pada data di atas, terdapat fungsi penggunaan *hazu* yaitu menyatakan persetujuan atau *nattoku*. Pada data tersebut terdapat pada kata *saikou no fan ni kawaru hazu* yang memiliki arti “pasti berubah menjadi *fans* yang fanatik”. Pada konteks tersebut dia teringat dengan perkataan ayahnya tentang seorang pesulap yang profesional. Ia setuju dengan perkataan ayahnya jika seorang pesulap itu bisa membuat hal yang tidak ada menjadi ada. Jika itu ia bisa lakukan pasti nantinya orang yang tidak percaya selama ini dengan trik sulap Kaito akan menjadi *fans* yang fanatik. Namun, detektif Conan telah mengetahui trik sulap Kaito dan Kaito bingung nantinya ia akan melakukan trik sulap apa lagi di depan detektif Conan.

Verba penyerta pada data di atas terdapat pada kata *kawaru hazu* yang memiliki arti “pasti berubah” yang termasuk ke dalam golongan kata kerja *jidoushi* atau kata kerja yang tidak mempengaruhi pihak lain dan tidak membutuhkan objek.

4.2.3 Fungsi *Hazu* Menyatakan Keyakinan Pembicara (話し手の確言) (*Hanashite No Kakugen*) dan Verba Penyerta

Data 5

Situasi

Ketika polisi menangkap Kaito, ternyata itu hanya sebuah boneka yang dijatuhkan dari atas gedung oleh Kaito dan polisi tersebut melapor kepada Inspektur Nakamouri kalau yang ditangkapnya bukanlah Kaito. Setelah itu para polisi tersebut mencari tahu keberadaan Kaito dan menyusuri lorong-lorong gedung dan ternyata tidak satupun ada orang di ruangan yang diduga Kaito sedang berada. Lalu para polisi melapor lagi kepada Inspektur Nakamouri bahwa mereka juga belum menemukan Kaito. Setelah itu salah satu polisi mengusulkan jika kita segera membuat strategi baru yaitu membuat garis pertahanan supaya kaito bisa ditangkap. Lalu Inspektur Nakamouri yakin bahwa Kaito pasti kabur keluar gedung tersebut dan mereka melanjutkan pencarian Kaito.

Analisis

5. A) 中森警部、もうこの部屋にはいません！今すぐ非常線を張りましよう！
Nakamouri keibu, mou kono heya ni wa imasen ! ima sugu hijousen wo harimashou !
 Inspektur Nakmouri, dia tidak ada di ruangan ini ! sebaiknya kita sekarang membuat garis pertahanan !
- B) 待ってよ、奴は確かに外へ逃げたはず。
Matte yo, yatsu wa tashika ni soto e nigeta hazu.
 Tunggu dulu, kita tahu dia pasti kabur ke luar.

Magic Kaito Eps 1 (00:18:09)

Dilihat dari data 5 di atas, pada kalimat *Matte yo, yatsu wa tashika ni soto e nigeta hazu* mengandung fungsi *hazu*, yaitu *hanashite no kakugen* atau menyatakan keyakinan pembicara terhadap situasi yang ada karena Inspektur Nakamouri sangat yakin Kaito pasti sudah kabur ke luar gedung. Keyakinan Inspektur tersebut berdasarkan dari laporan anak buahnya bahwa Kaito sama sekali tidak berada di gedung tersebut.

Data 5 di atas, terdapat verba penyerta yaitu pada kata *nigeta* yang memiliki arti kabur atau melarikan diri yang di mana merupakan kata kerja bentuk *Jidoushi* yaitu kata kerja yang tidak mempengaruhi pihak lain. Dugaan Inspektur Nakamouri tersebut bukanlah kehendak dari dia, tetapi murni kehendak dari Kaito bahwa karena dia sedang dikejar oleh kawanan polisi bersenjata yang akan membunuh dia dan mau tidak mau dia harus melarikan diri supaya tidak ditangkap oleh para polisi tersebut.

Data 6

Situasi

Kaito bersama dengan Aoko dan ayahnya Inspektur Nakamouri sedang membahas tentang Kaito KID di ruang tengah. Ketika sedang bercerita, tiba-tiba ada *Breaking News* mengenai Kaito KID yang akan melakukan aksinya besok.

Aoko mempertanyakan kepada ayahnya kenapa harus besok. Inspektur Nakamouri menjawab, karena besok akan turun hujan. Pada misinya kali ini, akan beraksi jika hujan turun. Aoko mengatakan kepada ayahnya, apakah besok Kaito akan mengembalikan hasil curiannya dan ia akan bertobat dan tidak akan

mengulangi kejahatannya? Ayahnya menjawab, tidak mungkin penjahat seperti dia akan bertobat.

Analisis

6. A) でもわざわざ返しに来るってことはさ、キットも反省してるってことなのかな～？

Demo waza waza kaeshi ni kurutte koto wa sa, kitto mo hansei shite rutte koto nan o kana~ ?

Tapi sekalipun dia mengatakan hanya mengembalikan, apa mungkin Kaito KID ingin bertobat~ ?

B) あの悪党が反省などするはずがない！

Ano akutou ga hansei nado suru hazu ga nai !

Penjahat seperti dia tidak mungkin bertobat !

Magic Kaito Eps 11 (00:04:19)

Pada data di atas, terdapat fungsi *hazu* menyatakan keyakinan pembicara atau *hanashite no kakugen*. Pada fungsi ini, kalimat yang menunjukkan *hanashite no kakugen* adalah *Ano akutou ga hansei nado suru hazu ga nai* yang berarti “penjahat seperti dia tidak mungkin bertobat”. Kalimat tersebut diucapkan oleh ayahnya Aoko, yaitu Inspektur Nakamouri. Alasan dari Inspektur adalah karena sudah sering dia melakukan kejahatan seperti ini dan tidak pernah istirahat dari perbuatan buruk yang telah ia lakukan. Inspektur Nakamouri sangat yakin, Kaito KID tidak mungkin bertobat. Ia berkata bukan tanpa alasan, karena ia sudah lama menjadi bagian dari investigasi kejahatan yang dilakukan oleh Kaito KID.

Verba pada data di atas adalah verba yang termasuk kelompok *tadoushi*, hal ini bisa dilihat pada kata *suru* yang memiliki arti “melakukan”. *Tadoushi* adalah kata kerja yang terjadi karena adanya kehendak dari pelaku dan membutuhkan objek. Jika dikaitkan dengan data ini, Inspektur Nakamouri hanya

mengutarakan keyakinannya bahwa Kaito tidak mungkin akan bertobat. Bertobat atau tidak, itu adalah kehendak dari dia sendiri.

Data 7

Situasi

Identitas asli Kaito KID hampir saja diketahui oleh Inspektur Nakamouri ketika Kaito KID ketahuan saat hendak mengambil mahkota. Lalu Inspektur memerintahkan kepada anak buahnya segera menyorot dengan senter ke muka Kaito KID. Pada saat itu, Inspektur Nakamouri sudah tidak asing lagi dengan wajah Kaito KID. Ia berfikiran bahwa Kaito KID adalah Kaito teman anaknya sendiri yaitu Aoko.

Keesokan harinya Kaito makan malam di rumah Aoko. Pada saat itu juga Inspektur Nakamouri sedang berada di sana. Tetapi tatapan Inspektur Nakamouri kepada Kaito berbeda dari biasanya. Karena ia mencurigai bahwa Kaito KID adalah Kaito. Kaito pun sudah menebak kalau Inspektur Nakamouri pasti mencurigai dia. Tidak lama kemudian, untung saja Aoko menghampiri mereka berdua dan situasi mulai mencair kembali karena Kaito menjahili Aoko seperti biasanya. Namun Inspektur masih terngiang-ngiang dengan wajah Kaito KID semalam. Kemudian Kaito pamit pulang dengan wajah yang tidak ceria seperti biasanya. Inspektur mengutarakan kecurigaannya kepada Aoko. Tetapi Aoko tidak percaya kalau Kaito adalah Kaito KID. Inspektur menjelaskan bahwa kecurigaannya berdasarkan kepandaian Kaito bersulap dan wajah yang sangat jelas terlihat ketika malam itu. Singkat cerita, dengan suara kekhawatiran Kaito menceritakan kepada paman Ji tentang apa yang dialaminya. Kaito khawatir

karena tanggal 20 nanti dia diajak oleh Aoko untuk jalan bersama, tetapi pada tanggal tersebut Kaito sudah ada rencana, yaitu akan mengambil mahkota itu lagi.

Supaya Aoko tidak curiga, Kaito menerima ajakan dari Aoko. Sebelumnya Kaito juga memberi tahu kepada Inspektur Nakamouri bahwa dia akan melakukan aksinya lagi setelah kegagalan aksi sebelumnya. Setelah itu, paman Ji memberikan sebuah benda sulap kepada Kaito, supaya bermanfaat ketika tanggal 20 nanti.

Analisis

7. A) それから こちらも。
Sore kara kochira mo.
Dan juga hal ini.

B) 何これ？
Nani kore ?
Apa ini ?

A) ごによごによ…。
Gonyo gonyo...
Suara bisikan...

B) なるほど。
Naru hodo.
Jadi begitu ya.

A) これがあればきっと切り抜けるはずです。
Kore ga areba kitto kirinukerareru hazu desu.

Jika ada ini aku yakin kamu pasti bisa melaluinya.

Magic Kaito Eps 7 (00:10:54)

Pada data di atas, fungsi *Hazu* terdapat pada kata *kitto kirinukerareru hazu desu* yang memiliki arti “aku yakin kamu pasti bisa melaluinya”. Data tersebut masuk ke fungsi *hazu hanashite no kakugen* atau menyatakan keyakinan pembicara terhadap situasi yang ada. Pada konteks tersebut paman Ji memberikan sebuah benda sulap kepada Kaito yang digunakan nanti ketika tanggal 20 di mana

pada tanggal tersebut Kaito memiliki janji dengan Inspektur Nakamouri dan Aoko.

Dengan paman Ji memberikan benda tersebut kepada Kaito, ia yakin benda tersebut dapat membantu Kaito nantinya. Paman ji yakin Kaito pasti bisa melalui situasi tersebut dengan baik.

Pada data di atas, verba yang digunakan adalah bentuk *shodoushi* yaitu kata kerja yang memasukkan pertimbangan pembicara. Selain itu *shodoushi* tidak memiliki bentuk perintah maupun ungkapan keinginan dan salah satu penanda jenis ini adalah kata kerja potensial atau *kanoukei*. Pada data tersebut penanda *shodoushi* adalah kata *kirinukirareru* yang memiliki arti “bisa melaluinya” karena paman Ji yakin bahwa Kaito bisa terbantu dengan apa yang telah ia kasih kepada Kaito. Kata *kurinukirareru* tersebut menunjukkan kondisi dan situasi yang di mana pembicara yakin dengan apa yang diucapkan, karena benda yang diberi itu memang memiliki kekuatan sulap yang handal.

4.2.4 Fungsi *Hazu* Menyatakan Sesuatu Di Luar Dugaan (意外感) (*Igaikan*)

dan Verba Penyerta

Data 8

Situasi

Ketika jam istirahat, Aoko menemui Kaito, dia menceritakan kejadian yang dialami oleh Keiko kemarin malam di perpustakaan. Singkat cerita, Keiko baru menyadari sudah larut malam dan dia masih berada di perpustakaan seorang diri. Setelah itu dia merapikan buku-bukunya dan peralatan tulisnya dan setelah itu bergegas menuju pintu keluar. Tetapi, ketika berjalan menuju tangga, Keiko mendengar suara aneh di lantai atas perpustakaan. Pada saat itu, Keiko merasa ada

yang aneh di lantai atas tersebut karena seharusnya pada jam tersebut tidak ada aktivitas lagi. Karena Keiko sangat penasaran dengan suara tersebut, lalu ia berjalan mengikuti suara aneh tersebut, dan berjalan perlahan-lahan menuju lantai atas, tiba-tiba ada tangan memegang pundaknya lalu saat menoleh ke belakang ternyata adalah hantu dan pada saat itu Keiko teriak ketakutan. Karena kejadian tersebut Keiko mengalami sakit dan *Shock* parah.

Analisis

8. 昨日 図書館で勉強してたら…。((あつ。もう こんな時間)) (ガタガタッ…) ((ん?何だろ?)) ((上には もう誰もいないはずなのに…))
Kinou toshokan de benkyou shitetara... ((aa. Mou konna jikan)) (gata gata...) ((n? nan darou ?)) ((ue ni wa mou dare mo inai hazu na noni...))
 Setelah belajar di perpustakaan kemarin... ((wah. Sudah jam segini)) (tuk-tuk) ((apaan itu ?)) ((seharusnya jam segini, sudah tidak ada orang lagi...))
Magic Kaito Eps 8 (00:02:16)

Pada data di atas, penggunaan fungsi *hazu* terdapat pada kalimat *ue ni wa mou dare mo inai hazu na noni* yang memiliki arti “ seharusnya jam segini, sudah tidak ada orang lagi. Fungsi tersebut yaitu menyatakan sesuatu di luar dugaan karena tidak sesuai dengan situasi yang pembicara alami. Pada konteks tersebut, Keiko saat berada di perpustakaan mendengar suara aneh dari lantai atas, ia menyadari bahwa saat itu sudah larut malam dan harus segera pulang ke rumah.

Tetapi ketika berjalan menuju pintu keluar tiba-tiba ia mendengar suara aneh dari lantai atas, maka dari itu ia penasaran dengan suara tersebut, lalu memastikan apa yang terjadi di lantai atas tersebut karena pada jam itu seharusnya tidak ada aktivitas lagi di perpustakaan.

Berdasarkan data di atas, kata kerja yang ditemukan adalah *inai* yang berarti tidak ada. Jika dianalisis lebih lanjut, kata kerja ini termasuk ke dalam kelompok verba *Jidoushi* yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan objek dan tidak mempengaruhi pihak lain. Dugaan Keiko bahwa seharusnya pada saat itu tidak ada seorang pun yang masih ada di lantai atas tersebut karena sudah larut malam dan itu bukan kehendak Keiko melainkan kondisi dan situasi yang membuatnya berfikir seperti itu, lalu karena penasaran ia menelusuri lorong tersebut dan menemukan sumber suara aneh itu.

Data 9

Situasi

Kaito akhirnya sampai juga di ruangan tempat permata tersebut berada. Namun tidak seorang pun ada di sana dan Kaito bingung ketika itu dan mondar – mandir sambil berpikir. Tidak lama kemudian. Kaito membuka tempat penyimpanan batu permata itu berada, tiba – tiba dari tempat tersebut keluar gas yang bisa membuat mengantuk siapapun yang terkena. Ternyata itu semua adalah rencana dari Inspektur Nakamouri.

Analisis

9. あれ～？おかしいなあ。ちゃんと予告したはずなのに。

Are ~ ? Okashii naa. Chanto yokoku shita hazu nanoni.

Wah aneh sekali ya. Padahal aku sudah mengirimkan pemberitahuan ku.

Magick Kaito Eps 5 (00:14:29)

Pada data di atas, jika dianalisis lebih lanjut terdapat fungsi *hazu* yaitu menyatakan sesuatu di luar dugaan. Pada kalimat *Are ~ ? okashii naa. Chanto yokoku shita hazu nanoni* yang memiliki arti “ Wah aneh sekali ya. Padahal aku

sudah mengirimkan pemberitahuan ku”. Pada konteks di atas, Kaito dijebak oleh Inspektur Nakamouri dan bawahannya. Kaito merasa ada yang aneh dengan situasi dan kondisi pada malam itu. Seharusnya pada saat itu, mereka sudah berada di ruangan tersebut. Lalu, ia membuka tempat penyimpanan berlian tersebut dan ternyata ia terkena jebakan dari Inspektur Nakamouri. Kaito dibuat mengantuk pada saat itu, dan hampir saja ia ditangkap oleh anak buah Inspektur Nakamouri. Jadi semua ini tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Kaito, dengan kata lain rencananya pada malam itu tidak berhasil atau tidak sesuai yang diharapkannya.

Verba penyerta yang terdapat pada data di atas yaitu kata *yokoku shita* yang memiliki arti “pemberitahuan” yang termasuk ke dalam verba *Tadoushi*. Karena kata kerja tersebut diikuti objek saat digunakan menjadi kalimat. Pada konteks di atas, Kaito telah mengirimkan pemberitahuan kalau ia akan melakukan aksinya pada malam itu dan merupakan kehendak dari Kaito untuk mempengaruhi inspektur Nakmouri untuk datang pada malam itu. Inspektur Nakamouri pun terpengaruh dengan pemberitahuan Kaito jika nanti malam ia akan melancarkan aksinya untuk mencuri batu permata tersebut. Namun rencana Kaito tersebut tidak berjalan dengan baik karena Inspektur nakamouri dan anak buahnya telah merencanakan sesuatu untuk terlebih dahulu menangkap Kaito.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberi saran untuk peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis pada bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam *anime Magic Kaito* 1 – 24 karya sutradara Toshiki Hirano ditemukan semua fungsi *hazu* menurut Sakata dan Kuramochi yaitu menyatakan anggapan (*handan*), menyatakan persetujuan (*nattoku*), menyatakan keyakinan pembicara (*hanashite no kakugen*), dan menyatakan sesuatu di luar dugaan (*igaikan*).
2. Untuk verba penyerta, dari 3 jenis verba menurut Shimizu bentuk *jidoushi* dan *tadoushi* terdapat pada 4 fungsi *hazu*, sedangkan bentuk *shodoushi* hanya terdapat pada fungsi *hazu* menyatakan keyakinan pembicara atau *hanashite no kakugen*. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi *Hazu* menyatakan keyakinan pembicara atau *hanashite no kakugen*, verba penyertanya tidak beragam bentuknya dan hanya bentuk *Shodoushi* yang ditemukan pada *Anime Magic Kaito* episode 1-24 karya sutradara Toshiki Hirano.

2.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai fungsi *hazu* dan verba penyerta, adapapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu meneliti jenis modalitas lainnya seperti modalitas *meirei* dan verba penyertanya, karena modalitas *meirei* juga terdapat banyak fungsi penggunaan menurut Masuoka dan Takubo. Selain itu bisa menggunakan sumber data seperti novel atau komik.



DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Fauzan. (2016). *Verba Penyerta Pada Ragam Modalitas Dalam Film Hauru No Ugoku Shiro Karya Hayao Miyazaki*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Desmita, Liza. (2013). *Penggunaan Nakerebanaranai, Beki, Dan Hazu Sebagai Modalitas Deontik (Toui) Dan Modalitas Epistemik (Gaigen)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Pekanbaru: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Riau

Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Intan. (2011). *Penggunaan Dan Makna Modalitas Epistemik Hazu Dalam Bahasa Jepang*. Skripsi, tidak diterbitkan. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Isao, Iori. (2000). *Nihongo Bunpou Handbook*. Jepang: 3A Corporation Kashiko

Kashiko, dkk. (2004). *Kamus Lengkap Jepang-Indonesia*. Surabaya: Kashiko

Khairan & Ridwan. (2014). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara

Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi

Prihandari, dkk. (2015). *Pengantar Linguistik Jepang 1*. Malang: Modul Mata Kuliah.

Ramlan, Muhammad. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono

Santoso, Teguh. (2014). *Tadoushi Dan Jidoushi*. Makalah Tesis. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Sakata, Yukiko dan Kuramochi Yasuo. (1993). *Bunpou II Jodoushi Wo Chuushin Ni Shite*. Tokyo: Japan Foundation Japanese Language Institute

Sudjianto & Dahidi, Ahmad. (2007). *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc

Sudjianto & Dahidi, Ahmad. (2009). *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc

Sutedi, Dedi. (2008). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

Sutedi, Dedi. (2010). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

Takashi, Masuoka. (1991). *Modaritii No Bunpou*. Tokyo: Kuroshio

Takashi, Masuoka dan Yukinori Takubo. (1989). *Kisou Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio

Yuriko, Sunagawa. (1998). *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio

Zulaikah, Siti. (2014). *Penggunaan Beki dan Hou Ga Ii Sebagai Modalitas Toui (Deontik) Dalam Drama Hanzawa Naoki Episode 1-10 Karya Katsuo Fukuzawa*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

CURRICULUM VITAE

Nama : Anggi Marselino
NIM : 135110200111063
Program Studi : S1 Sastra Jepang
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 23 Maret 1995
Alamat Asal : JL. Watas Pisang, No. 02 Padang, Sumatera Barat
No. HP : 082388666811
E-mail : anggimarselino@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. 2001-2007 SD N 12 Pisang Padang
2. 2007-2010 SMP Kartika 1 – 7 Padang
3. 2010-2013 SMA Kartika 1 – 5 Padang
4. 2013-2017 S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya

Prestasi

1. Juara I Kanji Cup Nasional Ke – 13 Level Dasar (2015)
2. Peserta Nihongo Nihon Bunka Tokubetsu Kenschuu Hiroshima University (2017)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

1. Staff Divisi Culture And Education Himpunan Sastra Jepang (2013-2014)
2. Staff Benron Isshoni Tanoshimimashou (2014)
3. Staff Benron Competition Sastra Jepang (2014)
4. Staff Advisor PK2MABA (2014)
5. Staff Kesehatan Jikoshoukai (2014)
6. Koordinator Acara (Lomba Akademik) Japan Cup (2014)

Pengalaman Magang

1. Magang di PT. Indospring, Tbk sebagai Penerjemah & Tutor Bahasa Jepang (2016)

Kualifikasi

JLPT N4 (2013) (Lulus)

JLPT N3 (2015) (Lulus)

JLPT N2 (2016) (Mengikuti)



Lampiran 2 : Tabel Temuan Data

4.1.2 Tabel Temuan Data

No	Kalimat Bahasa Jepang	Kalimat Bahasa Indonesia	Fungsi				Hazu			Verba		
			1	2	3	4	J	T	S			
1	待てよ… 奴は確かに外へ逃げたはず。 00:18:09 eps 1	Tunggu dulu… Kita tahu dia pasti kabur keluar.			√			√				
2	私の声を忘れたのかね？ 前にも言ったはずだ。 00:02:47 eps 2	Apakah kau lupa dengan suara ku? Sebelumnya aku sudah katakan kepada mu.			√			√				
3	きつと 親父を殺した奴らが姿を現すはず。 00:10:20 eps 2	Orang yang telah membunuh ayahku seharusnya dia menampakkan dirinya.	√							√		
4	忠告したはずだ。 宝石には 手を出すなど。 00:15:36 eps 2	Sudah aku peringatkan kepada mu. Jangan menyentuh permata itu lagi.			√					√		

Lampiran 2 : Tabel Temuan Data

5	命を落としたはずの愚か者がまだ生きていたとはな…。 00:15:58 eps 2	Tindakan bodoh mu seharusnya sudah membuat mu kehilangan nyawa, siapa sanga kau masih hidup ya.	√	√	√	√	√
6	金や 宝石には不自由されていないはずでしょう？ 00:17:41 eps 2	Bukannya emas dan batu permata itu tidak sembarangan yang memiliki?	√	√	√	√	√
7	君は私からキューを奪うと予告したはず。 00:22:12 eps 3	Pada pemberitahuan mu seharusnya tertulis untuk merampas <i>stick</i> legendaris milik ku.	√	√	√	√	√
8	まだ この近くにいるはずだ！ 捜せ～！ 00:10:26 eps 4	Seharusnya masih berada di sekitar ini! Ayo cari!	√	√	√	√	√
9	人間は あるはずのところにそれがないと。 00:10:53 eps 4	Orang itu seharusnya ada di tempat itu, tetapi tidak ada.	√	√	√	√	√
10	計算上 間違いなく僕が先に取れるはずだった。 00:22:27 eps 4	Aku yakin perhitungan ku saat itu benar-benar pas.	√	√	√	√	√
11	ちゃんと予告したはずなのに。 00:14:29 eps 5	Padahal aku sudah mengirimkan pemberitahuan ku.	√	√	√	√	√
12	捜せ！ まだ近くに居るはずだ！ 00:14:56 eps 5	Ayo cari! Seharusnya dia masih berada di sekitar sini.	√	√	√	√	√
13	落ち着いて。彼はまだあなた方のそばにいるはずです。 00:12:30 eps 6	Tenanglah. Dia seharusnya masih berada di sekitar kalian.	√	√	√	√	√

Lampiran 2 : Tabel Temuan Data

14	これがあれば きっと切り抜けられるはずです。 00:10:54 eps 7	Jika ada ini aku yakin kamu pasti bisa melaluinya.			√					√
15	上には もう誰も いないはずなのに。 00:02:16 eps 8	Di atas seharusnya jam segini sudah tidak ada orang lagi.				√		√		
16	あの悪党が反省など するはずがない! 00:04:19 eps 11	Penjahat seperti dia tidak mungkin bertobat.			√				√	
17	バカは風邪ひかないはずなのになあ。 00:06:07 eps 12	Sial, seharusnya tidak masuk angin seperti ini.				√		√		
18	テレビの前の皆さんにも おわかりいただけるはずです。 00:12:18 eps 12	Semua orang yang di depan TV pun bisa melihat dengan mudah.			√					√
19	とすると奴は既に そこから離れているはず。なぜならマジシャンだ。 00:22:27 eps 15	Berarti mungkin dia sudah meninggalkan tempat tersebut. Karena orang itu adalah pesulap.			√				√	
20	最高のファンに変わるはず。 00:24:35 eps 16	Mereka pasti berubah menjadi <i>fans</i> yang fanatik.			√				√	
21	言ったはずですよ ルビィ調査員。 00:06:30 eps 19	Seharusnya sudah bilang, penyidik rubi.			√					√
22	いや、実際には	Tidak, seharusnya temannya ada 1 orang saja.					√		√	

Lampiran 2 : Tabel Temuan Data

	仲間が1人いるはず。 00:10:37 eps 20								
23	逃げた先で2人は落ち合うはず。 00:18:55 eps 20	Seharusnya bertemu dengan 2 orang yang sudah kabur sebelumnya tadi.		√			√		
24	ゴミが付くはずなのに。 00:19:55 eps 20	Seharusnya terdapat sampah disini				√	√		
25	バカな。 言ったはずだぞ。 00:21:24 eps 20	Bodoh ya, seharusnya sudah dikatakan loh.		√				√	
26	それに鈴木のじいさんのヤマなら ぜって〜あいつも来るはずだしな。 00:05:17 eps 21	Selain itu jika melibatkan pencurian permata milik kakek Suzuki itu dia seharusnya akan datang.	√				√		
27	世界最大のルビーを黙って見過ごすはずもねえ。 00:08:02 eps 22	Mereka ternyata tidak membiarkan rubi terbesar di dunia tersebut lepas.	√					√	
28	まったく…ホントは快斗と来るはずだったのに。 00:08:53 eps 22	Padahal seharusnya Kaito datang.				√	√		
29	言ったはずよ ロバート。 私が引き継いだのは。 00:10:20 eps 22	Seharusnya sudah aku katakan, Robert. Aku hanya menjalankan wasiat saja.		√				√	
30	あれがマジックなら黒い布で覆われてたケースの底に 何か仕掛けがあるはずだけど。 00:24:23 eps 23	Jika itu sulap, pasti ada suatu alat disitu yang ditutupi oleh kain hitam	√				√		

Lampiran 2 : Tabel Temuan Data

Keterangan

- 1. Fungsi Menyatakan Anggapan
- 2. Fungsi Menyatakan Persetujuan
- 3. Fungsi Menyatakan Keyakinan Pembicara
- 4. Fungsi Menyatakan Sesuatu Di Luar Dugaan

- J. *Jidoushi*
- T. *Tadoushi*
- S. *Shodoushi*




KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Anggi Marselino
2. NIM : 135110200111063
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. Judul Skripsi : Fungsi Penggunaan Modalitas *Gaigen Hazu* dan Verba Penyerta Dalam *Anime Magic Kaito* Episode 1-24 Karya Sutradara Toshiki Hirano
6. Tanggal Mengajukan : 17 Oktober 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 18 Mei 2017
8. Nama Pembimbing : Agus Budi Cahyono, MLT
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	17/10/2016	Pengajuan judul	Agus Budi Cahyono, MLT	<i>AB</i>
2	23/10/2016	Revisi judul dan rumusan masalah	Agus Budi Cahyono, MLT	<i>AB</i>
3	09/11/2016	BAB I, II, dan III	Agus Budi Cahyono, MLT	<i>AB</i>
4	29/11/2016	Revisi BAB I, II, II	Agus Budi Cahyono, MLT	<i>AB</i>
5	30/11/2016	Revisi BAB I, II, II	Agus Budi Cahyono, MLT	<i>AB</i>
6	01/12/2016	Pendaftaran seminar proposal	Agus Budi Cahyono, MLT	<i>AB</i>
6	08/12/2016	Seminar proposal	Agus Budi Cahyono, MLT	<i>AB</i>
7	10/02/2017	Konsultasi BAB IV	Agus Budi Cahyono, MLT	<i>AB</i>
8	10/04/2017	BAB IV dan V	Agus Budi Cahyono, MLT	<i>AB</i>

8	12/04/2017	Revisi BAB IV	Agus Budi Cahyono, MLT	ABC
9	13/04/2017	BAB V	Agus Budi Cahyono, MLT	ABC
10	17/04/2017	Revisi	Agus Budi Cahyono, MLT	ABC
11	20/04/2017	Revisi	Agus Budi Cahyono, MLT	ABC
12	21/04/2017	Pendaftaran seminar hasil	Agus Budi Cahyono, MLT	ABC
13	27/04/2017	Seminar Hasil	Agus Budi Cahyono, MLT	ABC
			Aji Setyanto, S.S., M.Litt.	h
14	28/04/2017	Revisi	Agus Budi Cahyono, MLT	ABC
			Aji Setyanto, S.S., M.Litt.	h
14	05/05/2017	Pendaftaran ujian skripsi	Agus Budi Cahyono, MLT	ABC
			Aji Setyanto, S.S., M.Litt.	h
15	17/05/2017	Ujian skripsi	Agus Budi Cahyono, MLT	ABC
			Aji Setyanto, S.S., M.Litt.	h
16	18/05/2017	Revisi ujian skripsi	Agus Budi Cahyono, MLT	ABC
			Aji Setyanto, S.S., M.Litt.	h

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

BT

Malang, 18 Mei 2017

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

Agus Budi Cahyono, MLT
NIK. 2010 097208111101

